

**TEO**

**DIALOG KEHIDUPAN  
SEBAGAI  
SALAH SATU PERWUJUDAN KERASULAN KAUM BERIMAN AWAM**

**SKRIPSI**



Oleh :

**FRANSISCUS XAVERIUS SUNARDI**

**NIM : 90124035**

**NIRM : 900052010301220035**

**PROGRAM STUDI TEOLOGI SISTEMATIK  
FAKULTAS TEOLOGI JURUSAN TEOLOGI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**1995**

**TEO**

**DIALOG KEHIDUPAN  
SEBAGAI  
SALAH SATU PERWUJUDAN KERASULAN KAUM BERIMAN AWAM**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Teologi  
Program Studi Teologi Sistemik**

**Oleh :**

**FRANSISCUS XAVERIUS SUNARDI**

**NIM : 90124035**

**NIRM : 900052010301220035**



**PROGRAM STUDI TEOLOGI SISTEMATIK  
FAKULTAS TEOLOGI JURUSAN TEOLOGI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**1995**

**SKRIPSI**  
**DIALOG KEHIDUPAN**  
**SEBAGAI**  
**SALAH SATU PERWUJUDAN KERASULAN KAUM BERIMAN AWAM**

Oleh :

**FRANSISCUS XAVERIUS SUNARDI**

**NIM : 90124035**

**NIRM : 900052010301220035**

Telah disetujui

dengan nilai :

*B*

Oleh :

**Pembimbing I**



**Dr. M. Purwatma, Pr**

Tanggal, *30 Juni 1995*

**Pembimbing II**



**Dr. Al. Purwa Hadiwardoyo, MSF**

Tanggal, *30 Juni 1995*


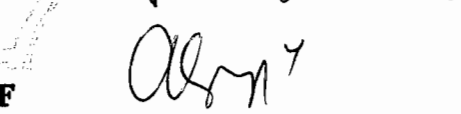
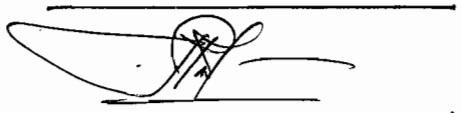
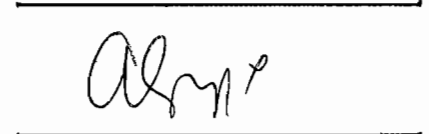
# SKRIPSI

## DIALOG KEHIDUPAN SEBAGAI SALAH SATU PERWUJUDAN KERASULAN KAUM BERIMAN AWAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :  
FRANSISCUS XAVERIUS SUNARDI  
NIM : 90124035  
NIRM : 900052010301220035

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
Pada Tanggal : *30 Juni* - 1995  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

### SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Dr. I. Suharyo, Pr	
Sekretaris : Dr. Al. Purwa Hadiwardoyo, MSF	
Anggota : Dr. M. Purwatma, Pr	
Anggota : Dr. Al. Purwa Hadiwardoyo, MSF	

Yogyakarta, *30 Juni* - 1995  
Program Studi Teologi Sistematis  
Jurusan Teologi Fakultas Teologi  
Universitas Sanata Dharma



Dekan  
  
Dr. I. Suharyo, Pr

Semua ini kupersembahkan :

Untuk Gereja Katolik di Indonesia  
Untuk Bapak dan Ibu serta Kakak-kakak  
Untuk seorang pribadi yang selalu mencintaiku

## KATA PENGANTAR

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menempuh ujian pendadaran sarjana (S1) di Fakultas Teologi, Jurusan Teologi, Program Studi Teologi Sistematis, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, tahun akademik 1994/1995. Karya tulis ini menawarkan suatu bentuk kerasulan bagi para awam, yaitu "dialog kehidupan".

Dengan selesainya skripsi ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. M. Purwatma, Pr yang dengan setia dan sabar telah berkenan membimbing kami dalam menyelesaikannya. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Al. Purwa Hadiwardoyo, MSF yang bersedia menjadi pembimbing kedua.

Secara khusus, kami juga mengucapkan terima kasih kepada bapak dan ibu serta kakak-kakak yang sangat mendukung usaha kami ini. Ucapan terima kasih ini juga kami sampaikan kepada Bapak. P. Sutarna dan sahabat karib kami An. Lusriwiyatun. Tanpa dukungan mereka semua, kami tidak akan dapat menulis skripsi ini.

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR SINGKATAN .....	vi
PENDAHULUAN .....	1
1. Latar Belakang Pemilihan Tema .....	1
2. Pembatasan Masalah .....	7
3. Tujuan Pembahasan .....	8
4. Langkah-Langkah Pembahasan .....	9
4.1. Metode Pembahasan .....	9
4.2. Langkah-Langkah Pembahasan .....	9
BAB 1 : KERASULAN KAUM BERIMAN AWAM .....	11
1. Awam Dalam Konsili Vatikan II .....	11
2. Para Awam .....	15
2.1. Kaum Beriman Awam .....	16
2.2. Kaum Awam dan Golongan Lain dalam Gereja .....	16
2.3. Ciri Khas dan Keistimewaan Kaum Awam .....	19
3. Kerasulan Awam .....	22
4. Azas-Azas Kerasulan Awam .....	25
4.1. Persatuan dengan Kristus Kepala .....	27
4.2. Iman, Harapan dan Cinta Kasih .....	30



4.3. Tugas Untuk Mewartakan Kepada Semua Orang Di Mana-Mana .....	33
4.4. Karya Kurnia Roh .....	33
5. Mutlak Perlunya Kerasulan Yang Dijalankan Oleh Perorangan .....	35
6. Ruang Lingkup Kerasulan Awam .....	37
6.1. Lingkungan Keluarga .....	38
6.2. Lingkungan Gereja .....	39
6.2.1. Ikut serta membangun dan mengembangkan paguyuban.	40
6.2.2. Ikut serta mengembangkna Pewartaan .....	41
6.2.3. ikut serta mengembangkan kesaksian .....	42
6.2.4. Ikut serta mengembangkan ibadat .....	43
6.2.5. ikut serta mengembangkan pelayanan .....	44
6.3. Lingkungan Kemasyarakatan .....	45
6.3.1. Mengembangkan semangat kebersamaan .....	45
6.3.2. Menjadi tanda dan contoh teladan keutamaan .....	46
6.3.3. Mengembangkan pelayanan tanpa pamrih .....	47
6.4. Lingkungan Kerja .....	48
<b>BAB 2 : GEREJA BERDIALOG DENGAN PARA PENGANUT AGAMA LAIN</b>	<b>50</b>
1. Umat Kristen Berhadapan Dengan Para Penganut Agama Lain .....	50
2. Sikap Gereja Terhadap Agama-Agama Lain .....	51



2.1. Sikap Gereja Terhadap Agama-Agama Yang Mengakui Iman Abraham .....	55
2.1.1. Sikap Gereja terhadap agama Yahudi .....	55
2.1.2. Sikap Gereja terhadap agama Islam .....	58
2.2. Sikap Gereja Terhadap Agama-Agama di Luar Tradisi Abraham .....	65
3. Sikap Dasar Untuk Dialog Antar Umat Beragama .....	68
4. Bentuk-Bentuk Dialog .....	69
4.1. Dialog Dalam Lingkup Formal .....	69
4.2. Dialog Dalam Lingkup Informal .....	70
4.3. Dialog Kehidupan .....	72
5. Hambatan-Hambatan Dialog .....	73
5.1. Rasa Minder .....	73
5.2. Rasa Superior .....	74
 <b>BAB III : DIALOG KEHIDUPAN SEBAGAI SALAH SATU PERWUJUDAN</b>	
<b>KERASULAN KAUM BERIMAN AWAM .....</b>	<b>76</b>
1. Dialog Dan Karya Kerasulan .....	76
2. Dialog Kehidupan: Bentuk Konkrit Karya Kerasulan Awam	80
3. Modal Untuk Berdialog .....	90
3.1. Sikap Terbuka .....	90
3.2. Pengetahuan .....	95
3.3. Iman .....	99
4. Dialog Dalam Konteks Indonesia .....	100

5. Pembinaan Sikap Religius Dalam Keluarga Sebagai Salah Satu Sarana Bagi Pembinaan Dialog Kehidupan .....	103
PENUTUP .....	107
KEPUSTAKAAN .....	113

## DAFTAR SINGKATAN

Mat.	: Matius
Mrk.	: Markus
Luk.	: Lukas
Yoh.	: Yohanes
Kis	: Kisah Para Rasul
Rom.	: Roma
1 Kor.	: Satu Korintus
2 Kor.	: Dua Korintus
1 Tes.	: Satu Tesalonika
Gal.	: Galatia
Ef.	: Efesus
1 Ptr.	: Satu Petrus
Hos.	: Hosea
LG	: Lumen Gentium
GS	: Gaudium et Spes
NA	: Nostra Aetate
DH	: Dignitatis Humanae
AA	: Apostolicam Actuositatem
DV	: Dei Verbum
LE	: Laborem Excercises
RM	: Redemptoris Missio
CFL	: Christi Fideles Laici

KHK	: Kitab Hukum Kanonik
Art.	: Artikel
Par.	: Paragraf
Lih.	: Lihat
Bdk.	: Bandingkan
Ed.	: Editor
Ibid.	: Ibidem
Op. Cit.	: Opere Citato
Terj.	: Terjemahan
Penerj.	: Penerjemah

## P E N D A H U L U A N



### 1. LATAR BELAKANG PEMILIHAN TEMA

Gereja katolik era sebelum Konsili Vatikan II pernah mempunyai pandangan, bahwa tugas perutusan Gereja diserahkan Kristus kepada hirarki. Pemahaman ini mengakibatkan hanya hirarkilah yang menjalankan tugas perutusan itu secara aktif, sedangkan kaum awam berada pada posisi pasif, diajari dan dilayani. Gereja diidentikkan dengan hirarki, akibatnya peranan kaum awam tenggelam dalam gambaran Gereja hirarkis. Gereja (dalam arti hirarkis) menganggap dirinya sebagai "societas perfecta" memandang kaum awam sebagai "orang dunia" dan warga Gereja "kelas dua" oleh karena hidupnya di tengah masyarakat dunia yang tidak sempurna. Maka dari itu hanya hirarkilah yang pantas mengemban dan melaksanakan tugas perutusan Yesus Kristus. Hanya dalam keadaan darurat, kaum awam dapat diperbantukan kepada hirarki melalui suatu mandat khusus. Misalnya "Aksi Katolik", menurut Paus Pius XI, wadah kerasulan awam ini bertugas untuk membantu hirarki dalam tugasewartakan Injil di tempat di mana klerus tidak diterima, contohnya di antara kaum buruh di Perancis. Kaum awam diberi tugas oleh hirarki, bukan oleh Kristus.

Pandangan itu didobrak oleh Konsili Vatikan II (1962 - 1965) dengan menekankan, bahwa seluruh Gereja diutus dan ditugaskan oleh Kristus untuk menjalankan tugas yang diserahkan kepadanya. Tugas perutusan Kristus sebagai imam, nabi dan raja dilanjutkan oleh Gereja, bukan oleh suatu golongan atau kelompok tertentu dalam Gereja.

Panggilan pertama dan terutama yang kita terima dari Allah ialah panggilan menjadi anggota umat Allah. Kalau kita menerima panggilan itu, maka melalui sakramen baptis dan krisma kita diangkat menjadi anak Allah, anggota Tubuh Kristus dan saksi kebenaran abadi. Inilah martabat setiap orang kristen. Martabat yang lebih tinggi dari martabat anak Allah itu tidak dapat diperoleh melalui jabatan apa saja. Dengan memperoleh martabat anak Allah, maka kita semua (warga Gereja) adalah umat Allah.

Gagasan Gereja sebagai umat Allah memulai tonggak sejarah baru dalam Gereja, yaitu sejak dikumandangkannya Konsili Vatikan II ke seluruh penjuru dunia. Tonggak sejarah baru ini merupakan suatu kesadaran baru dari Gereja yang di dalam hidupnya melihat, bergerak, berdialog, berkarya di dalam dan bersama dunia. Gereja sadar bahwa hidupnya harus sesuai dengan tuntutan dunia jaman sekarang ini

atau "aggiornamento"<sup>1)</sup>

Paham baru Gereja sebagai umat Allah menegaskan, bahwa Gereja dipanggil dan dipersatukan oleh Kristus. Maka hanya sebagai Tubuh kristuslah Gereja adalah umat Allah. Paham ini tidak saja menempatkan Gereja dalam kerangka sejarah keselamatan, tetapi sekaligus menghapus sifat piramidal Gereja yang menempatkan diri di atas seluruh umat. Dengan demikian satulah umat Allah terpilih, samalah martabat para anggotanya (lih. LG. art. 32).<sup>2)</sup>

Gagasan baru tentang Gereja sebagai umat Allah yang ditekankan oleh Konsili Vatikan II ini selanjutnya membawa konsekwensi bahwa kaum awam mendapat tempat dan peranan yang semakin besar dalam Gereja.<sup>3)</sup> Oleh karena itu Gereja dengan penuh keprihatinan menyapa umat beriman awam untuk bergerak di dalam semangat merasul (Bdk. AA. art. 1 par. 1). mengapa semangat semacam itu dibuka bagi kaum awam ?

- 
- 1) Aggiornamento : istilah yang dipakai oleh Paus Yohanes XXIII, yang berarti memperbaharui Gereja sesuai dengan tuntutan zaman atau tuntutan hari ini (Italia : *Giorno* = hari ini). Lih. Ensiklopedi Populer Tentang Gereja, Yayasan Cipta Loka Caraka, 1978, hal. 10.
  - 2) Tom Jacobs, *Gereja Menurut Vatikan II*, Kanisius, Yogyakarta, 1987, hal. 24.
  - 3) Bdk. M. Coomans dkk., "*Profil Petugas Gereja di Indonesia Tahun 2000*", dalam *Spektrum* No. 1.2. Tahun XV, 1987, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, hal. 107

Untuk menjawab pertanyaan ini kiranya tidak dapat dilepaskan dengan pemahaman Gereja terhadap dirinya sendiri di dalam dunia. Dunia yang hidup masa kini menimbulkan suatu situasi yang jelas secara langsung memerlukan kerasulan awam yang lebih intensif dan lebih luas. Dunia yang semakin berkembang baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas beserta dampaknya menjadikan kerasulan awam menjadi semakin mendesak. Tanpa karya kegiatan kaum awam Gereja nyaris tidak dapat hadir dan aktif (bdk. AA. art. 1 par. 2).

Sebagai umat Allah, kaum awam setelah melihat dan mengalami "suatu tanda mendesaknya kebutuhan yang bermacam-macam yakni karya Roh Kudus, yang dewasa ini menjadikan kaum awam semakin sadar akan tanggung jawab mereka, dan di mana-mana mendorong mereka untuk membaktikan diri kepada Kristus dan Gereja" (AA. art. 1. par. 3). Situasi dunia dewasa ini yang dikatakan semakin maju karena semakin bertambahnya jumlah manusia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, hubungan-hubungan antar manusia yang lebih erat bukan saja memperluas gelanggang kerasulan awam yang sebagian besar hanya terbuka bagi mereka, melainkan juga menimbulkan masalah-masalah baru yang menuntut perhatian serta usaha mereka yang cekatan. Kerasulan itu semakin mendesak karena otonomi banyak bidang kehidupan manusiawi, sebagaimana wajarnya, amat



banyak bertambah, ada kalanya disertai suatu penyimpangan dari tata kesusilaan dan keagamaan serta bahaya besar bagi hidup kristiani (bdk. AA. art. 1 par. 2). Ini semua merupakan suatu hambatan, namun juga sekaligus tantangan bagi kaum awam untuk menampilkan Kristus yang diimaninya. Kaum awam yang secara langsung berhadapan dengan keadaan itu seharusnya bergelut dalam hidup imannya. Iman yang diandalkan mendorong bagaimana mereka harus dan dapat menjawab masalah-masalah hidupnya, namun juga sekaligus membahasakannya berhadapan dengan dunianya. Mereka didesak untuk menampilkan bagi zaman ini, bahwa Kristus hidup dalam umat-Nya melalui kesaksian seluruh hidup sebagai awam. Kesaksian itu bersumber pada iman, harapan, dan cinta kasih. Panggilan merasul bagi kaum awam didasarkan pada pembaptisan yang mengangkat mereka menjadi anggota Tubuh Kristus, murid-murid-Nya yang diutus untuk membangun Gereja, menguduskan dunia serta menjiwainya dalam Kristus.

Kenyataan dunia yang pluralis seperti telah disebut di atas memaksa orang beriman untuk menanggapinya. Adapun salah satu pluralisme yang mewarnai dunia dewasa ini ialah pluralisme

keagamaan.<sup>4)</sup> Pluralisme keagamaan yang mewarnai dunia saat ini untuk pertama kalinya menampilkan di dalam sejarah kita sebuah komunitas dunia yang sejati, yang tidak bisa lagi disebut dunia Barat atau Timur. Munculnya kesadaran akan sebuah komunitas dunia pertama-tama disebabkan oleh hancurnya batas-batas budaya, rasial, bahasa dan geografis yang terjadi sejak dekade 1980-an, yang sebelumnya belum pernah terjadi.<sup>5)</sup>

Realitas dunia yang nampak sebagai sebuah komunitas mendorong dengan kuat para penganut agama-agama untuk saling berdialog. Realitas kepluralisan dunia menuntut mereka untuk berdialog agar dapat secara bersama-sama menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dan membangun dunia di mana mereka semua hidup.

Sifat khas kaum awam dalam lingkungannya karena keprofesionalannya sudah selayaknya mendorong mereka untuk dengan lapang hati berdialog dengan para penganut agama lain. Sudah pantaslah mereka secara langsung mau menghadapi kehidupan lingkungannya tanpa harus takut dan lari karena alasan, bahwa segala macam

---

4) Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*, diterjemahkan oleh Kanisius, Yogyakarta, 1989, hal. 5.

5) *Ibid*

dialog antar umat beragama adalah hanya tugas dan tanggung jawab para intelektual dari kalangan rohaniwan. Tanpa partisipasi kaum awam, dialog yang sangat penting tersebut akan berjalan pincang. Dan jika partisipasi kaum awam tidak terjadi, maka panggilan dan perutusan kaum awam dari kristus tidak dapat dikatakan telah dijalankan oleh gereja. Kita semua tahu dan sadar, bahwa gereja bukan hanya beranggotakan kaum rohaniwan dan biarawan saja, namun juga adalah kesatuan kaum rohaniwan, biarawan bersama-sama dengan umat beriman seluruhnya bersatu dan hidup bersama di dalam Yesus Kristus yang adalah satu-satunya kepala gereja (bdk. Ef. 4: 15).

## **2. PEMBATAAN MASALAH**

Pokok-pokok yang telah dipaparkan di atas melatarbelakangi refleksi dan pembahasan karya tulis kami ini. Karena banyaknya kerasulan yang dapat dijalankan oleh kaum awam dalam Gereja kita, dan agar refleksi tentang awam dan kerasulanya serta pembahasannya dapat kami jalankan secara spesipik dan baik, maka dalam karya tulis ini kami membatasi diri pada suatu pokok permasalahan yang menurut hemat kami amat penting bagi kita Gereja di Indonesia.

Adapun pokok permasalahan yang akan kami refleksikan dan kami bahas dalam karya tulis ini dapat

kami rumuskan sebagai berikut : "Bagaimanakah sikap dan tindakan kaum awam di dalam hidupnya sehari-hari menghadapi pluralitas para penganut agama dari agama yang berbeda-beda berkaitan dengan martabat dirinya sebagai orang yang telah diangkat oleh Allah menjadi putra dan putri-Nya terkasih dan dipersatukan dengan Yesus Kristus Sang Kepala Gereja".

### 3. TUJUAN PEMBAHASAN

Bertitik tolak dari latar belakang permasalahan dan pembatasannya, maka kami membahas "Dialog Kehidupan Sebagai Salah Satu Perwujudan Kerasulan Kaum Beriman Awam". Adapun tujuannya ialah:

1. Sebagai seorang awam yang mendapat kesempatan baik untuk belajar teologi, secara pribadi kami hendak merefleksikan kerasulan awam secara ilmiah dan teologis, agar kami semakin berkembang dalam beriman dan dapat mempertanggung jawabkan iman kami itu dalam realitas hidup sebagai seorang awam.
2. Dari refleksi itu kami hendak mencari suatu bentuk kerasulan yang secara efektif dapat dijalankan oleh kaum awam.
3. Memenuhi salah satu persyaratan untuk dapat menempuh ujian Strata Satu (S1) di Fakultas Teologi, Jurusan Teologi, Program Studi Teologi Sistematis, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

4. Membantu rekan-rekan awam lainnya, Khususnya mereka yang hidup dan bekerja ditengah-tengah pluralitas umat beragama dari agama yang berbeda-beda.

#### 4. LANGKAH-LANGKAH PEMBAHASAN

##### 4.1. Metode Pembahasan

Untuk mencapai tujuan di atas, dalam pembahasan ini kami menggunakan metode penelitian literer atau kepustakaan, dan juga sedikit penelitian lapangan, dengan cara : mengadakan diskusi dengan beberapa tokoh umat di lingkungan quasi Paroki Condongcatur dan stasi Dalem - Paroki wedi.

##### 4.2. Langkah-langkah pembahasan

Refleksi dan pembahasan karya tulis ini kami awali dengan memaparkan latar belakang permasalahan, pembatasan masalah, maksud dan tujuan (bagian pendahuluan).

Pada bab I kami menguraikan siapa gerangan kaum awam itu, pengertian kerasulan awam, dasar-dasar kerasulan awam, dan mutlak perlunya kerasulan yang dijalankan oleh kaum awam serta ruang lingkup kerasulan awam.

Pada bab II kami membahas umat kristen berhadapan dengan para penganut agama-agama lain, sikap Gereja terhadap agama-agama lain, sikap dasar untuk berdialog antar umat beragama, bentuk-bentuk

dialog, dan hambatan-hambatan dialog.

Selanjutnya dalam bab III kami tuangkan refleksi pastoral sehubungan dengan beberapa hal yang dapat dijalankan kaum awam berkenaan dengan dialog kehidupan antar umat beragama.

Sebagai akhir refleksi dan pembahasan serta pertanggungjawaban karya tulis ini kami akan menyimpulkan segala hal yang telah kami uraikan dengan panjang lebar dalam karya tulis ini (bagian penutup).

## BAB I KERASULAN KAUM BERIMAN AWAM

### 1. AWAM DALAM KONSILI VATIKAN II

Konsili Vatikan II yang diselenggarakan pada tahun 1962 sampai tahun 1965 menghasilkan enam belas dokumen, terdiri dari empat konstitusi, sembilan dekret, dan tiga deklarasi. Namun demikian seluruh dokumen Konsili Vatikan II itu berbicara tentang tema yang satu, yaitu Gereja. Maka dari itu adalah tepat bila dikatakan, bahwa Konsili Vatikan II merupakan suatu "Konsili Ekklesiologis". gereja menjadi pusat pemikiran dan pembicaraan dari seluruh konsili.

Salah satu hasil besar dari Konsili Vatikan II adalah ditandaskannya peranan kaum awam dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat. Penandasan peranan kaum awam ini bertolak dari kenyataan, bahwa mereka (awam) itulah yang justru merupakan barisan terdepan Gereja, yang secara langsung hidup di tengah masyarakat dan bergumul dengan masalah-masalah kemasyarakatan. Wajah Gereja pertama-tama ditampilkan oleh kehadiran dan pola laku kaum awam di tengah masyarakatnya. Hal ini secara jelas dapat dilihat pada dua dokumen utama yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II, yaitu : 1) Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja (Lumen Gentium), dan 2) Konstitusi Pastoral Tentang

Gereja Di Dunia Dewasa Ini (Gaudium et Spes).

Melalui Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, Gereja memperbaharui pandangan dan pemahaman terhadap dirinya sendiri. Konstitusi mulai dengan pandangan Gereja sebagai Misteri, sebagai persekutuan beriman, yang dipanggil untuk ikut menghayati hidup Tritunggal mahakudus. Persekutuan dalam Allah itu membuahkan persekutuan antara para anggota Gereja, yang menjadikan mereka Umat Allah, Tubuh Kristus dan Kenisah Roh Kudus. Selanjutnya konstitusi ini menguraikan, bahwa dalam Gereja sebagai Umat Allah terwujudlah misteri dalam kurun sejarah antara kenaikan Kristus ke Sorga dan kedatangan-Nya pada akhir zaman. Ditekankan kesetaraan fundamental martabat para anggota, yang mendasari perbedaan-perbedaan antara hirarki, kaum awam dan religius. Orang menjadi warga penuh dalam Gereja, bila ia memiliki Roh Kristus, dan berada dalam persekutuan iman, sakramen-sakramen, dan tata-laksana serta struktur gerejawi. Dengan demikian Gereja dilihat secara keseluruhan, dan dalam keseluruhan itu masing-masing fungsi dan komponen mendapat peranan yang khas. Setiap anggota jemaat memiliki kurnia Roh yang berakar dalam bakat-bakatnya sebagai suatu kharisma yang berguna bagi pembinaan diri dan semua jemaat.

Melalui Konstitusi Pastoral tentang Gereja di



dunia dewasa ini, Gereja menyadari keberadaannya di dunia, Gereja harus memasyarakat. Lepas dari lingkungan struktur yang ketat dan kaku, yang membuat Gereja tertutup terhadap masyarakat luar, Gereja menyadari diri berada di dunia sebagai warga masyarakat tempatnya berakar, dan karena itu mau senasib dengan seluruh masyarakat. Dengan demikian Gereja kembali kepada semangat Injili. Gereja mau bertindak sebagai raga dan sebagai jiwa bagi masyarakat manusia untuk membaharui dunia di dalam dan menuju Kristus, menjadi suatu keluarga Allah. "Memasyarakat" bagi Gereja bukanlah suatu tempelan dari luar, sebab Gereja justru mewujudkan imannya di dalam kenyataan hidup para anggotanya yang sekaligus warga masyarakat. Penghayatan iman sekaligus merupakan kesaksian iman yang diwujudkan dalam hidup bermasyarakat dengan segala aspeknya. Oleh karena itu, Gereja harus semakin memandang penting dan semakin peka terhadap situasi konkret masyarakat. Maksudnya tidak hanya supaya karya pewartaannya semakin mengena sasaran, melainkan justru karena kenyataan dan hidup manusia sehari-hari dipandang dalam cahaya iman sebagai gelanggang pewahyuan dan karya Roh Kudus.

Pemahaman Gereja yang "menjemaat" (Lumen Gentium) dan "memasyarakat" (Gaudium et Spes) sebagaimana ditandaskan oleh Konsili Vatikan II itu,

telah menjelaskan peranan kaum awam. Maka seluruh pembicaraan mengenai peranan kaum awam haruslah ditempatkan dalam konteks paham Gereja sebagai Umat Allah, dalam mana diyakini bahwa semua dan setiap anggota jemaat mempunyai kharisma yang mengakar dalam bakat-bakat mereka dan dengannya Roh Kudus berkarya dalam masyarakat. Dengan demikian mau dihindari pandangan klerikalistis dalam penjelasan peranan kaum awam, yakni karena Gereja kekurangan imam, maka Gereja terpaksa mengaktifkan kaum awam untuk membantu klerus atau imam. Kaum awam berperanan tidak untuk mengisi kekosongan atau pengganti dan perpanjangan tangan hirarki; kaum awam berperanan tidak untuk membantu hirarki dan mengambil bagian dalam tugas mereka, melainkan bersama dan bekerjasama dengan hirarki mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja yang satu. Dengan kata lain, peranan kaum awam dalam Gereja yang semakin dikenal lewat berbagai segi pelayanan, baik dalam rangka menjemaat (menggereja) maupun memasyarakat, harus dimengerti dalam terang eklesiologi yang lebih berpola alkitabiah, yaitu yang melihat Gereja sebagai himpunan kaum beriman yang saling melayani satu sama lain untuk kepentingan

bersama. 1) Pelayanan itu tidak ditugaskan oleh hirarki, melainkan melekat pada panggilan kristiani. Dengan tandas hal ini diungkapkan dalam dekret "tentang Kerasulan Awam" (Apostolicam Actuositatem) artikel 2: "panggilan secara kristiani hakiki berupa panggilan untuk merasul", dan artikel 3: "kaum awam ditugaskan bagi kerasulan oleh Tuhan sendiri".

## 2. PARA AWAM

Istilah dan pengertian "awam" tidak hanya dipakai dalam satu arti, tetapi dipakai dalam banyak arti, dan bahkan juga tidak bebas dari kekaburan atau malahan mengandung konotasi negatif, maka disini perlu ditegaskan terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud dengan "awam" dalam pembahasan "kerasulan kaum beriman awam". Untuk tidak membebani jalur pembahasan ini dengan liku-liku perdebatan yang berbelit-belit mengenai hal-hal seputar awam, maka untuk membahas soal "kerasulan kaum beriman awam", kami mendasarkan diri pada Konstitusi Dogmatis tentang Gereja yang merupakan pernyataan otoritatif pertama dalam sejarah Gereja mengenai awam dalam konteks pemahaman baru tentang dirinya sendiri.

---

1) Herman Josef Pottmeyer, "Pastoral service: Priest and Laity", dalam majalah *Theology Digest* No. 27, 1979, hal 53-59

## 2.1. Kaum Beriman Awam

Konsili Vatikan II beberapa kali berbicara secara khusus mengenai kaum awam, tetapi tidak dapat mengatakan apa itu seorang awam. Lumen Gentium artikel 31 hanya menegaskan pemakaian kata awam, kata awam dipakai untuk semua orang beriman kristiani kecuali (a) mereka yang termasuk golongan rohaniawan, atau (b) status kebiaraan yang diakui dalam Gereja. Disebut "awam" semua anggota Gereja yang tidak termasuk hirarki atau biarawan dan biarawati. Melihat kenyataan ini, maka dalam membahas tentang kaum awam adalah tidak cukup bila hanya berpijak pada bab khusus tentang awam, tetapi perlu dan harus diperhatikan keseluruhan susunan Konstitusi Dogmatis tentang Gereja dan langsung menempatkan identitas kaum awam dalam konsepsi keseluruhan ajaran tentang Gereja, agar Gereja tidak diperlakukan seperti blok-blok otonom yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan sebagai kesatuan, kesamaan dan kebersamaan yang jauh lebih mendasar dari pada perbedaan-perbedaannya.

## 2.2. Kaum awam dan "Golongan Lain" dalam Gereja

Yang dimaksud dengan "golongan lain" disini adalah mereka yang termasuk dalam golongan rohaniawan dan status kebiaraan yang diakui dalam Gereja. Lumen Gentium art. 31 par. 1 menyatakan, bahwa semua orang

beriman yang disebut "awam" adalah semua anggota gereja yang tidak termasuk hirarki atau biarawan dan biarawati. Walaupun dalam Lumen Gentium art. 43 par. 2 disangkal, bahwa status kebiaraan adalah sesuatu diantara imam dan awam, di sini awam dibedakan dari kaum biara. Menurut hubungan ini, Konsili hanya mau memberi suatu "diskripsi tipologis", artinya secara fenomenal-tipologis membedakan awam dari orang yang biasanya tidak disebut "awam" dalam Gereja (walaupun secara hirarkis bruder dan suster harus disebut "awam")

Di dalam sejarah perkembangan Gereja, istilah awam dan hirarki diperlawankan. Perlawanan ini terjadi ketika perbedaan antara gereja dan dunia sebagai umat "Kristiani" dan "kaum kafir" lama-kelamaan tidak mempunyai arti lagi, sebab seluruh masyarakat telah menjadi Kristen, maka yang mulai dibedakan sebagai Gereja (suci) dan dunia (profan) adalah hirarki dan awam. Dengan demikian lama-kelamaan para awam menjadi golongan rendah atau "kelas dua" dalam keanggotaan Gereja.

Memang Kitab Perjanjian Baru beberapa kali memakai kata "laos" untuk umat (mis. Luk. 1: 17: Kis. 15: 14: Rom. 11:1), tetapi sama sekali tidak dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa "awam" berarti anggota umat. Untuk anggota umat, Perjanjian Baru

mempergunakan istilah-istilah seperti terpanggil, suci dan murid; tidak pernah dipakai kata "laikos" yang berarti bukan ahli (lih. mis. Ef. 1: 4. - 5. 11). Begitu juga kata "kleros" (yang berarti bagian) tidak pernah dipakai untuk hirarki sebagai golongan tersendiri.<sup>2)</sup>

Semenjak abad XI dinyatakan kewajiban hidup salibat bagi para klerus. Kebijakan itu membuat perlawanan antara awam dan hirarki semakin memuncak. Dari pihak kaum klerus, mereka merasa diri menjadi golongan elite dalam Gereja. Dalam perkembangan selanjutnya (abad pertengahan), hampir semua klerus menjadi orang-orang terpelajar atau pandai karena mereka dengan mudah dapat mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah biara atau katedral. Hampir semua ilmu pengetahuan praktis menjadi milik atau dikuasai oleh para klerus, sehingga "awam" mulai mendapat arti kurang terpelajar dan bodoh. Kenyataan ini memunculkan gerakan anti klerikalisme dari para awam. Gerakan ini muncul pada abad XIX, mula-mula terjadi di negara Perancis, namun kemudian juga berkembang di negara-negara lain. Melalui gerakan ini kaum awam berusaha membebaskan diri dari kekuasaan para klerus. Gerakan anti klerikalisme ini akhirnya berkembang menjadi

---

2) Tom Jacobs, *Dinamika Gereja*, Kanisius, Yogyakarta, 1979, hal 13-214

suatu gerakan anti Gereja (hirarki). Para awam menginginkan pemisahan yang tegas antara gereja dan negara, antara agama dan hidup profan. Perlawanan antara awam dan hirarki ini akhirnya memisahkan Gereja dan masyarakat, di mana Gereja diartikan dengan hirarki, dan masyarakat atau dunia adalah para awam pada umumnya.

Kenyataan di atas menyulitkan perumusan secara teologis kedudukan kaum awam dalam Gereja. Secara fungsional kaum awam tidak mempunyai kekhususan dalam Gereja, maka dari itu hanya secara negatif dapat dibedakan dari hirarki.<sup>3)</sup> Maka dari itu Konsili berpendapat, bahwa kekhususan kaum awam tidak harus ditentukan dari kedudukannya di dalam Gereja. Kalau demikian, dimana letak kekhususan dan kepentingan awam di dalam Gereja ?

### 2.3. Ciri Khas dan Keistimewaan Kaum Awam

Ciri khas dan keistimewaan kaum awam dinyatakan oleh Konsili dalam "Lumen Gentium" art. 31 par 2. : "Ciri khas dan istimewa kaum awam yakni sifat keduniaannya"; dan kemudian dijelaskan :

"Berdasarkan panggilan mereka yang khas, kaum awam wajib mencari Kerajaan Allah, dengan mengurus hal-hal yang fana dan mengaturnya seturut kehendak Allah. Mereka hidup dalam dunia, artinya : menjalankan

---

3) *Ibid.*, hal. 214

segala macam tugas dan pekerjaan duniawi, dan berada di tengah kenyataan biasa hidup berkeluarga dan sosial. Hidup mereka kurang lebih terjalin dengan itu semua. Di situlah mereka dipanggil oleh Allah, untuk menunaikan tugas mereka sendiri dengan dijiwai semangat Injil, dan dengan demikian ibarat rasi membawa sumbangan mereka demi pengudusan dunia bagaikan dari dalam. Begitulah mereka memancarkan iman, harapan dan cinta kasih terutama dengan kesaksian hidup mereka, serta menampakkan Kristus kepada sesama".

Dunia dengan otonominya sendiri memberi tempat dan lahan yang spesifik bagi karya para awam. Dengan mengakui otonomi itu, Gereja tidak mengesahkan pemisahan antara Gereja dan dunia. Sebaliknya, dengan mengakui dunia dalam otonominya sendiri, Gereja di satu pihak mau mempertahankan kemurnian iman sebagai sikap yang harus dinyatakan ke dalam segala bentuk kehidupan, dan dari lain pihak mau mengakui hidup di dunia menurut corak keduniaannya sebagai bentuk pelaksanaan hidup kristiani yang asli. Dan dengan mengakui otonomi dunia, Gereja juga mengakui kekhususan hidup kaum awam bagi hidup dan perkembangan Gereja. "di sini Gereja mau menyebutkan, bahwa kaum awam mempunyai kekhususan dalam hidup dan pekerjaan di tengah dunia sebagai Gereja yang hidup, maka dari itu ciri khas kaum awam disebut dengan sifat keduniaannya". Dari pernyataan bahwa kaum awam berciri khas "sifat keduniaan" tidak boleh ditarik suatu kesimpulan, bahwa yang pokok bagi kaum awam adalah kedudukannya di tengah-tengah dunia, karena yang pokok



adalah keanggotaannya dalam Gereja. Kaum awam memiliki tempatnya pada persatuan dengan Kristus dalam Gereja bersama seluruh anggota Gereja yang lain (Imam, Bruder dan Suster).

Kalau hidup para imam, biarawan dan biarawati secara khusus dihubungkan dengan hidup yang akan datang, maka panggilan khusus kaum awam harus dilihat dalam penampakan "hidup rahmat sekarang". Hidup rahmat atau semangat iman tidak mempunyai suatu bentuk tersendiri. Tetapi dalam pelaksanaan yang konkrit harus tampak, bahwa dalam bentuk duniawi yang otonom iman mempunyai arti yang riil (bahkan yang paling riil) bagi hidup manusia. Pembangunan dunia sebagai perwujudan iman tidak berarti menjadikan dunia tujuan akhir manusia. Pelaksanaan hidup rahmat berarti membangun dunia, di mana manusia dapat menemukan Tuhan tidak hanya pada batas hidupnya atau dalam situasi yang khusus dan istimewa, melainkan dalam pusat perkembangan hidupnya sendiri. Karena panggilan khas dari Allah itulah, maka kaum awam bertugas mencari Kerajaan Allah dengan menata hal-hal duniawi selaras dengan kehendak Allah. Panggilan Allah mengajak para awam menyumbangkan pengudusan dari dalam bagikan rasi (bdk. LG. art. 31 par 2). Panggilan kaum awam karena kharisma imamat rajawi melukiskan kehendak Allah yang menghendaki para awam menjadi pengantara antara Allah

dan manusia. Dengan kata lain, kaum awam sebagai bagian dari Umat Allah berkat rahmat permandian dan penguatan, mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah di dunia. Tetapi sebagaimana kekhususan hidup membiara hanya merupakan salah satu bentuk pelaksanaan kesucian, begitu juga sifat keduniaan kaum awam tidak boleh dijadikan prinsip perbedaan total dari anggota Gereja lainnya. Kekhususan kaum awam hanya merupakan salah satu aspek dari keseluruhan hidup Gereja. Walaupun seluruh kekhususan yang pokok dari kaum awam adalah persatuannya dengan Kristus, juga dalam karya di dunia, sifat keduniaan bukanlah isi atau tujuan hidupnya, melainkan hanya merupakan bentuk pelaksanaan.

### 3. KERASULAN AWAM

Istilah " kerasulan awam " berasal dari kata dasar "rasul". Di dalam bahasa Indonesia, kata "rasul" diartikan : (1) orang yang menerima wahyu Tuhan untuk disampaikan kepada manusia; (2) murid nabi Isa yang mula-mula menyiarkan agama kristen.<sup>4)</sup> sedangkan dalam Kitab Suci yang dimaksud dengan "rasul" ialah:  
 (1) Menurut keempat Injil dan Kisah Para Rasul:

-----  
 4) Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cet. II), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1989, hal. 730

a. Keduabelas murid (lih. Mrk. 6: 30; Mat. 10: 2; Luk. 6: 13), b. para utusan Allah (lih. Kis. 13: 2 - 4), c. para utusan Gereja (lih. Kis. 14: 4), d. para utusan yang diberi kuasa penuh (lih. Yoh. 13:16). (2) Menurut Santo Paulus: a. Mereka yang menjadi saksi Kristus Yesus yang telah bangkit dari antara orang mati, b. dan yang diberi tugas oleh Tuhan untukewartakan Injil, agar pewartaan Injil dapat membangkitkan iman dan mempersatukan para beriman dalam satu jemaat (lih. Gal. 1:15 - 17; 1 Kor. 9:1 - 2; 15: 7 - 11; 2 Kor. 10: 13 - 16). Dengan demikian pengertian "rasul" itu erat berhubungan dengan "ide misionaris". Santo Paulus mendudukan "rasul yang benar" dibanding dengan "rasul Palsu" (lih. 2 Kor. 11: 13), yang menyatakan dirinya rasul tanpa diberi tugas oleh Kristus.<sup>5</sup>

Dari beberapa arti dan perbandingan di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan rasul adalah orang yang diutus oleh Allah untuk menjadi pewarta kebangkitan Kristus, agar dengan pewartaan Injil membangkitkan dan mempersatukan orang-orang beriman dalam satu jemaat. Hanya orang yang mendapat tugas dari Tuhan sebagai pewarta disebut rasul yang sesungguhnya. Kalau "rasul" berarti orang yang diutus oleh Tuhan sendiri untuk turut serta dalam

---

5. Herbert Haag, *Kamus Alkitab*, LBI, Nusa Indah, Ende, 1984, hal. 379

pewartaan karya penyelamat-Nya, lalu apakah arti kata "kerasulan"? Kerasulan berarti "Kegiatan merasul".<sup>6)</sup> Kalau kerasulan berarti "kegiatan merasul", lalu apakah arti dari "kerasulan awam"? Apakah kerasulan awam hanya berarti "kegiatan merasul yang dijalankan oleh para awam", karena menggandengkan kata "kerasulan" dan kata "awam"?

Untuk dapat mengerti dan memahami arti "kerasulan awam" secara tepat, dalam arti selaras dengan apa yang dimaksud oleh Konsili Vatikan II, maka kami akan menyelidiki, membahas dan memaparkannya menurut dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, terutama menurut Konstitusi Lumen Gentium dan Dekrit Apostolicam Actuositatem. Dalam Apostolicam Actuositatem (dekrit yang berbicara tentang kerasulan awam) dinyatakan:

"Gereja diciptakan untuk menyebarluaskan kerajaan Kristus di mana-mana demi Kemuliaan Allah Bapa, dan dengan demikian mengikut sertakan semua orang dalam penebusan yang membawa keselamatan, dan supaya melalui mereka seluruh dunia sungguh-sungguh diarahkan kepada Kristus. Semua kegiatan Tubuh Mistik, yang mengarah kepada tujuan itu, disebut kerasulan. Kerasulan itu dilaksanakan oleh Gereja melalui semua anggotanya, dengan pelbagai cara" (AA. art. 1 par.1).

---

6) Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (cet. II), Departemen P dan K, Balai Pustaka, 1989, hal. 730.

Pernyataan konsili ini hendak menunjukkan, bahwa kerasulan awam adalah keikutsertaan kaum awam dalam keputusan Gereja, agar manusia masuk dalam penebusan yang membawa keselamatan dan supaya melalui mereka seluruh dunia sungguh-sungguh diarahkan kepada Kristus.

Keikutsertaan kaum awam dalam keputusan Gereja itu bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan kerasulan seluruh Gereja. Hal ini secara eksplisit dinyatakan oleh Lumen Gentium art. 33 par. 2 : "Adapun kerasulan awam itu keikutsertaan dalam keputusan keselamatan Gereja sendiri".

Dari pernyataan dua dokumen Konsili di atas (LG. dan AA.) dapat dilihat dengan jelas, bahwa "kerasulan kaum awam berada dalam rangka kerasulan seluruh Gereja"<sup>7)</sup>. Dengan demikian kedudukan dan kepentingan kaum awam itu tidak berada di luar Gereja, tetapi berada dan melekat dalam Gereja.

#### 4. AZAS-AZAS KERASULAN AWAM

Azas-azas Kerasulan kaum awam secara jelas dinyatakan oleh Konsili Vatikan II dalam Dekrit tentang Kerasulan Awam (*Apostolicam Actuositatem*)

7) Tom Jacobs, *Dinamika Gereja*, Kanisius, Yogyakarta, 1979, hal. 217



## artikel 3:

Kaum awam menerima tugas serta haknya : untuk merasul berdasarkan persatuan mereka dengan Kristus Kepala. Sebab melalui baptis mereka disaturagikan dalam tubuh Mistik Kristus, melalui Penguatan mereka diteguhkan oleh kekuatan Roh Kudus, dan dengan demikian oleh Tuhan sendiri ditetapkan untuk merasul. Mereka ditahbis-kan menjadi imam rajawi dan bangsa yang kudus (lih. 1 Ptr. 2: 4 - 10), untuk melalui segala kegiatan mereka mempersembahkan korban rohani, dan di mana pun juga memberi kesaksian akan Kristus. Melalui sakramen-sakramen, terutama Ekaristi suci, disalurkan dan dipupuk cinta kasih, yakni bagaikan jiwa seluruh kerasulan.

Kerasulan dijalankan dalam iman, harapan dan cinta kasih, yang dicurahkan oleh Roh Kudus dalam hati semua anggota Gereja. Bahkan karena perintah cinta kasih, perintah Tuhan yang utama, segenap umat beriman kristiani didesak untuk mengusahakan kemuliaan Allah melalui kedatangan kerajaan-Nya dan mengikhtiarkan kehidupan kekal bagi semua orang, supaya mereka mengenal satu-satunya Allah yang sejati dan Yesus Kristus yang diutus-Nya (lih. Yoh. 17:3).

Maka semua orang beriman kristiani mengemban beban mulia, yakni jerih payah, supaya warta keselamatan ilahi dikenal dan diterima oleh semua orang di mana-mana.

Untuk melaksanakan kerasulan itu Roh Kudus, yang mengerjakan penyucian Umat Allah melalui pelayanan dan sakramen-sakramen, menganugerahkan kurnia-kurnia khusus juga kepada umat beriman (lih. 1 kor. 12 : 7), supaya "setiap orang menurut rahmat yang diterimanya, melayani sesama", sehingga mereka pun menjadi "bagaikan pengurus yang baik rahmat Allah yang beraneka (1 ptr. 4: 10), demi pembangunan seluruh tubuh dalam cinta kasih (lih. ef. 4: 16). Berdasarkan penerimaan karisma-karisma itu, juga yang bersifat lebih sederhana, setiap orang beriman mendapat hak dan tugas untuk mengamalkannya demi kesejahteraan sesama dan pembangunan Gereja, dalam Gereja dan masyarakat, dalam kebebasan Roh Kudus, yang "bertiup seperti dikehendaki-Nya"

(Yoh. 3 : 8), dan sekaligus dalam persekutuan sesama saudara dalam Kristus, terutama dengan para gembala mereka, yang tugasnya yakni memberi penilaian tentang tulennya karisma-karisma itu dan tentang teraturnya pengalamannya, bukan untuk memadamkan Roh, melainkan untuk menguji segalanya dan mempertahankan apa yang baik (lih. 1 Tes. 5:12, 19, 21)

Pernyataan azas-azas tentang kerasulan awam yang termaktub dalam Dekrit Tentang Kerasulan Awam di atas dapat dibagi ke dalam empat bagian, yaitu:

1. Persatuan dengan Kristus Kepala
2. Iman, harapan dan cinta kasih
3. Tugas untukewartakan kepada semua orang di mana-mana
4. Karya Kurnia Roh Kudus

#### 4.1. Persatuan dengan Kristus Kepala

Kerasulan kaum awam merupakan tugas dan sekaligus hak-hak yang diterima dari Bapa (bdk. LG. art. 33 par. 2) berdasarkan persatuan mereka dengan Kristus Kepala (lih. AA. art. 3. par 2). Sebagaimana mereka yang terpilih karena "satu Tuhan, satu iman, dan satu pembaptisan" (lih. Ef. 4: 5; LG. art. 32 par. 2), kaum awam memiliki martabat yang sama sebagai anggota Umat Allah dipanggil oleh Allah untuk menyumbangkan segenap tenaga demi perkembangan serta pengudusannya terus-menerus (bdk. LG. art. 33 par. 1).

Untuk lebih dapat memahami uraian bagian ini, Dekrit tentang Kerasulan Awam artikel 3 par. 1 secara

sangat baik menyatakan :

"Kaum awam menerima tugas serta haknya untuk merasul berdasarkan persatuan mereka dengan Kristus Kepala. Sebab melalui baptis mereka disaturagikan dalam Tubuh Mistik Kristus, Melalui penguatan mereka diteguhkan oleh kekuatan Roh Kudus , dan dengan demikian oleh Tuhan sendiri ditetapkan untuk merasul".

Kegiatan kerasulan yang adalah kegiatan Gereja yang bertujuan untuk menyebarluaskan kerajaan Kristus demi kemuliaan Allah Bapa dan keselamatan Umat manusia tidak dapat dilepaskan dari Kristus sebagai Kepala Gereja. Persatuan Gereja dan semua umat manusia dengan Kristus adalah tujuan Gereja serta maksud dari segala usahanya. Karena "Gereja berada di dalam Kristus bagaikan sakramen atau tanda dan pelaksanaan kesatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia" (lih. LG. art. 1 par. 1).

Kerasulan kaum awam harus mengambil bagian dalam usaha gereja untuk membina kesatuan seluruh umat manusia di dalam Kristus, yang adalah pokok kehidupan Gereja seluruhnya, dan sekaligus inti sari hidup dari masing-masing anggota Gereja. Kesatuan kerasulan kaum awam dengan Kristus Kepala harus dimanifestasikan dan dilaksanakan oleh setiap anggota Gereja dengan caranya sendiri-sendiri dan menurut kedudukan serta kemampuan masing-masing. Perwujudan kerasulan harus diwarnai dan dilaksanakan sebagai misteri cinta Allah akan manusia (lih. GS. art. 45 par. 1). Karya tersebut harus



dinyatakan dalam setiap perbuatan dan tindakan nyata kaum awam sebagai anggota Gereja, karena Kristus sendirilah sebenarnya yang diperkenalkan dalam kegiatan seluruh kerasulan. Dari sini dapat dijelaskan, bahwa persatuan dengan Kristus Kepala dalam karya kerasulan adalah memperkenalkan Kristus kepada orang lain, dan hal ini memiliki dua konsekwensi, yaitu :

1. Secara pribadi menyadari arti panggilan dan kehendak Allah karena persatuan dengan Kristus.
2. Sebagai seorang pribadi harus mempunyai kedekatan dengan sesama manusia untuk dapat merasa dan meraba kerinduan hati akan persatuan dengan Kristus penyelamat.

Kerasulan pada dasarnya berarti bergaul dengan sesama manusia dalam kesadaran akan rencana Tuhan untuk mempersatukan kita semua dalam Putera terkasih-Nya, Yesus Kristus; dan dalam pergaulan penuh kesadaran itu membangkitkan dalam hati sesama keyakinan akan kebenaran, bahwa "segala janji Allah ditepati dalam Kristus" (2 Kor. 2 par. 1: 20).<sup>8)</sup> Pergaulan dengan sesama hendaknya dimengerti sebagai suatu panggilan untuk menyebarluaskan kerjaan Kristus di mana-mana demi kemuliaan Allah Bapa yang

-----

8) Tom Jacobs, *Gereja Yang Kudus*, Kanisius - Nusa Indah, Yogyakarta - Ende, 1985, hal. 76

dijiwai semangat kristiani bagikan ragi di tengah kehidupan masyarakat dalam segala urusan dan persoalan duniawi (lih. AA. art. 2 par. 1 dan 3).

#### 4.2. Iman, Harapan dan Cinta Kasih

Iman yang hidup di dalam hati semua anggota Gereja harus dimanifestasikan kepada semua orang. Perwujudan itu dinyatakan kepada semua orang agar mereka insaf atau menyadari, bahwa Tuhan juga memanggil mereka untuk menggalang persatuan mesra dengan-Nya. Kerasulan di sini sama sekali bukan merupakan "indoktrinasi" atau bujuk rayu dan gemblengan dari luar. Karya kerasulan menginsafkan orang akan rahmat Tuhan serta dengan orientasi hanya membantu untuk menegaskan apa yang sebetulnya sudah ada, yaitu benih iman. Kerasulan memang menyebarluaskan kerajaan Kristus, tetapi tidak memperkenalkan Kristus sebagai seorang asing bagi mereka, melainkan sebagai Kristus yang sejak awal mula hidup-Nya telah dirindukan oleh banyak orang dalam rupa wahyu. Kristus Sang Sumber kebahagiaan abadi, itulah yang harus diperkenalkan oleh gereja. Orang mencari kebahagiaan, mencari hidup, mencari sumber segala keselamatan; Kristuslah sumber dari semuanya itu<sup>9)</sup>. Jadi melalui

---

9) *Ibid.*, hal. 74 - 75

kerasulan semua orang diarahkan kepada Yesus Kristus.

Iman yang hidup di dalam karya kerasulan kaum awam adalah hidup di dalam Kristus.<sup>10)</sup> Dan bukan dalam arti atau bentuk yang samar-samar, tetapi dengan menempatkan "Yesus historis" dalam pusat perhatian. Seorang rasul adalah seorang yang beriman. Dikatakan demikian karena "beriman dalam konteks ini adalah pengikut Kristus". Hidup dengan semangat Kristus hanya mungkin dalam Roh Kudus. Dengan menomor satukan Kristus dalam pusat perhatian dari seluruh karya kerasulan, maka dengan sendirinya menjadikan iman lebih riil dan nyata atau terwujudkan.

Atas dasar iman, kerasulan kaum awam menjadi hidup dalam pengharapan akan penampakan putera-putera Allah terkasih, sambil mengenang salib dan kebangkitan Tuhan (lih. AA. art. 4. par. 3). Di dalam penghayatan hidup dalam iman akan Kristus seorang rasul menemukan kekuatan dalam pengharapan; sementara dengan berpandangan bahwa "penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan di masa mendatang yang akan dinyatakan dalam diri kita" (Rom. 8: 18).

Jika kita sebagai rasul sudah berkembang di dalam hidup mengikuti Kristus, kita juga berusaha

-----

10) Tom Jacobs, *Karya Roh Kudus Dalam Gereja*, Kanisius, Yogyakarta, 1988, hal. 47 - 48

mengikhtiarkan kehidupan kekal bagi semua orang, supaya mereka mengenal satu-satunya Allah yang sejati dan Kristus yang diutus-Nya"(lih. Yoh. 17: 3). Hanya berdasarkan oleh perintah cinta kasih, perintah Tuhan yang utama, kerasulan awam akan menjadi benar-benar selaras dengan kehendak Allah, yaitu mengusahakan kemuliaan Allah. Sebab cinta kasih adalah buah Roh Kudus yang berasal dari Allah (lih. Gal. 5: 22).

Seperti Allah adalah kasih (1 Yoh. 4: 8. 16), Ia menyampaikan cinta kasih-Nya dalam Kristus serta tetap hadir dan aktif di saeluruh dunia dengan perantaraan Roh Kudus, demikian seorang rasul hendaknya mengambil bagian dalam misteri Gereja yang adalah tanda hidup dari cinta kasih. Kerasulan kaum awam yang diterima dari Kristus sendiri, seperti juga tugas Kristus, adalah untuk mengasihi. Sebab di dalam Dia aliran kasih mendapatkan sumbernya, tujuannya dan caranya berlangsung. Setiap aspek dan kegiatan kerasulan kaum awam adalah misi Gereja, maka dari itu haruslah dijiwai dengan semangat cinta kasih, jika ia hendak setia kepada Kristus yang telah memerintahkan pengutusan dan masih terus memungkinkan hal itu dilaksanakan dalam sepanjang sejarah<sup>11)</sup>.

---

11) Bdk. Secretaristus Pro Non-Christianis, *Sikap Gereja Terhadap Para Pengikut Agama-Agama Lain*. art. 9, Obor Komisi HAK KWI, Jakarta, 1985, hal. 16

#### 4.3. Tugas untuk Mewartakan Kepada Semua Orang di mana-mana

Tugas kerasulan semua orang beriman kristiani untuk membawa warta keselamatan ilahi agar dikenal dan diterima oleh semua orang di mana-mana, merupakan salah satu azas dari kerasulan kaum awam (lih. AA. art. 3 par 3). Tugas ini sejak semula telah diterima oleh Gereja dari Allah. Sebab Gereja diciptakan untuk menyebarkan kerajaan kristus di mana-mana demi kemuliaan Allah Bapa, dan dengan demikian mengikutsertakan semua orang dalam penebusan yang membawa keselamatan, dan supaya melalui mereka seluruh dunia sungguh-sungguh diarahkan kepada Kristus.

Gereja sendiri hidup demi tujuan yang telah diterimanya dari Allah, yakni : ".....Gereja itu dalam kristus bagaikan sakramen, yaitu tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia" (lih. LG. art. 1 par 1).

#### 4.4. Karya Karunia Roh

Karya kerasulan yang dijalankan oleh Gereja melalui kaum awam merupakan karya Roh Kudus. Roh Kudus yang oleh Yesus Kristus dicurahkan kepada para murid-Nya, seperti yang telah dijanjikan Bapa (lih. Kis. 2: 33). Dari situlah Gereja menerima keputusan untuk mewartakan kerajaan Kristus dan Kerajaan Allah, dan

mendirikannya di tengah semua bangsa (lih. LG art. 5 par. 2). Untuk melaksanakan kerasulan ini, Roh Kudus yang menguduskan umat Allah lewat pelayanan-pelayanan dan sakramen- sakramen menganugerahkan kepada orang beriman karunia-karunia khusus (lih. 1 Kor. 12: 7), dan "membagikannya kepada masing-masing orang menurut kehendak-nya" (1 Kor. 12: 11), supaya tiap-tiap orang sebagaimana menerima rahmat menyalurkannya kepada orang lain dalam bentuk pelayanan kasih terhadap sesama, sehingga mereka menjadi "bagaikan pengurus yang baik bagi rahmat Allah yang beraneka" (1 Ptr. 4: 10) demi pembangunan seluruh tubuh dalam cinta kasih. Dalam bimbingan Roh Kudus inilah Gereja melalui setiap orang beriman dan sekaligus dalam persekutuan dengan sesama saudara dalam Kristus, terutama dengan para gembala mereka, menguji segalanya dan mempertahankan apa yang baik (lih. 1 Tes. 5: 12; 19: 21; AA. art. 3 par. 4; dan LG. art. 12 par. 2). Gereja percaya dalam rahmat Allah, bahwa "keseluruhan kaum beriman yang telah diurapi oleh Yang Kudus adalah tidak sesat dalam beriman" (bdk. LG. art. 12 par. 2).

Dari uraian diatas kiranya dapat dilihat dan dipahami suatu gambaran umum tentang kerasulan kaum beriman awam dalam Gereja. Selanjutnya pembahasan akan dipusatkan pada kerasulan kaum beriman awam secara lebih konkrit. Untuk itu akan dibahas kerasulan

perorangan dalam rangka kerasulan Gereja.

**5. MUTLAK PERLUNYA KERASULAN YANG DIJALANKAN OLEH PERORANGAN**

Dekrit tentang Kerasulan awam art. 16 par. 1 menyatakan :

"Kerasulan, yang harus dijalankan oleh setiap orang secara pribadi dan secara melimpah mengalir dari sumber hidup kristiani yang sejati (lih. Yoh. 4: 14) merupakan landasan dan syarat bagi semua kerasulan awam, juga yang bersifat kolektif, dan tidak dapat digantikan oleh apapun juga".

Tampak dalam pernyataan ini bahwa konsili Vatikan II hendak menegaskan atau menggaris bawahi, bahwa landasan dan syarat kerasulan awam, juga yang bersifat kolektif adalah kerasulan yang harus dijalankan oleh setiap orang secara pribadi dan secara melimpah mengalir dari sumber hidup kristiani yang sejati. Sifat "pribadi" kerasulan dijalankan oleh setiap orang mengacu pada iman yang pribadi pula. Apa yang dibawa dalam kerasulan tidak dapat dipisahkan dari iman. Seperti yang dikatakan oleh Dei Verbum (Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Allah) art. 5: "Kepada Allah yang menyampaikan wahyu manusia wajib menyatakan ketaatan iman", yaitu dengan bebas menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah. Penyerahan diri kepada Allah ini tidak terbatas pada kesetujuan intelektual saja, melainkan harus mencakup hubungan manusia dengan Allah secara menyeluruh. Hubungan manusia dengan Allah tidak

tergantung dari hal-hal yang bersifat intelektual saja, tetapi juga kehendak. Iman dihayati dalam keseluruhan pribadi manusia. Dihayati oleh manusia yang utuh karena budi dan hatinya.

Seperti Allah yang mewahyukan diri dengan memanggil manusia, Dia memanggil secara pribadi "manusia pribadi", demikian pula panggilan itu baru menjadi wahyu dalam arti penuh, kalau jadi ditanggapi secara pribadi oleh manusia.<sup>12)</sup> Wahyu menuntut iman. Untuk itu wahyu dan iman harus dimengerti sebagai hubungan pribadi (dan timbal balik) antara Allah dan manusia. Dari pada-Nya mengalir sumber hidup kristiani yang sejati (lih. Yoh. 4: 14).

Kerasulan yang membawa sifat pribadi tersebut oleh Konsili dipandang sebagai suatu pedoman untuk membangun kerasulan perorangan yang dilaksanakan oleh kaum beriman awam. Kaum awam yang merasul mengakui Allah dan mengandalkan Allah dalam hidupnya, ia senantiasa mengorientasikan dirinya kepada Allah dan membawa apa yang diwartakannya ke dalam situasi hidup manusia yang konkrit. Gereja memandang bahwa bentuk khusus kerasulan perorangan merupakan tanda yang paling sesuai bagi zaman kita (lih. AA. art. 16 par. 4).

---

12) Lih. Tom Jacobs, *Gereja Menurut Vatikan II*, Kanisius, Yogyakarta, 1987, hal. 19



Sebagaimana iman dihayati secara pribadi antara manusia dengan Allah, demikian pula kerasulan dihayati secara pribadi membawa Kristus kepada dunia. Penekanan akan kerasulan yang dilakukan oleh perorangan juga nampak dari pernyataan Konsili :

"Meskipun tidak ada kesempatan atau kemungkinan untuk bekerjasama dalam perserikatan, namun semua awam dalam keadaan mana pun juga dipanggil dan wajib menjalankan kerasulan. Kerasulan itu selalu dimana-mana memang berharga, tapi dalam situasi-situasi tertentu merupakan satu-satunya yang sesuai dan mungkin" (AA. art. 16 par. 2).

Kemudian dekret tentang Kerasulan Awam art. 16 par. 4 mengatakan :

"Bentuk khusus kerasulan perorangan lagi pula tanda paling sesuai bagi zaman kita, yang menampilkan bahwa Kristus hidup dalam umat-Nya yang beriman, ialah kesaksian seluruh hidup sebagai awam, yang bersumber pada iman, harapan dan cinta kasih".

Kerasulan hidup seorang awam hanya nampak dalam pengungkapan tindakan yang nyata (perwujudan). Dan karya-karya nyata itu hendaknya dijiwai dengan cinta kasih. Jiwa cinta kasih yang harus nampak dalam hidup keasulan awam harus ditampakkan seturut jiwa Kristus, sehingga dapat merupakan jalan untuk membangun Gereja.

#### 6. RUANG LINGKUP KERASULAN PARA AWAM

Iman dihayati dalam pelbagai lingkup kehidupan, dan mendapat corak warnanya dari lingkungan itu. Juga corak dan nada hidup iman kita sebagai awam, yang pada

dasarnya bercirikan "keduniaan", ditentukan oleh beberapa hal, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan Gereja, lingkungan hidup kemasyarakatan, dan lingkungan kerja sehari-hari.

#### 6.1. Lingkungan Keluarga

Suami-istri menjadi saksi iman antara mereka sendiri dan bagi anak-anak mereka. Mereka dapat saling membantu untuk makin mendalam dalam hidup beriman. Proses saling mendidik, kata-kata dan teladan membina semua anggota keluarga ke arah hidup kristiani yang bersemangat merasul (bdk. AA. art. 11 par. 2).

Hidup keluarga harus ditandai sikap saling setia antara suami dan istri, kesetiaan orang tua terhadap anak-anak, rasa terima kasih dan sikap patuh anak-anak terhadap orang tua. Bentuk hubungan ini bersifat pribadi, akrab dan sangat intensif. Di situ mereka saling berbagi pengalaman hidup beserta segala suka dan dukanya.

Dalam dukungan anggotanya yang saling mengenal itu keluarga dapat menjadi medan penghayatan iman yang bersifat personal. Keluarga memancarkan pengaruh membangun di lingkungannya, para anggotanya saling mengasihi dan bersama-sama beribadat kepada Tuhan (bdk. AA. art. 11 par. 4). Dengan demikian suami-istri

dan anak-anak saling bertemu dalam iman. Mantapnya keutuhan keluarga menjadi faktor peneguh iman dan memberi bekal berharga, bila mereka bergerak di lingkungan mereka. Konsili Vatikan II memandang keluarga sebagai gelanggang pendidikan yang baik bagi kerasulan awam, bila di situ iman dihayati secara mendalam (lih. LG. art. 35).

## 6.2. Lingkungan Gereja

Meskipun setiap umat katolik adalah anggota dari Gereja yang universal, namun secara konkrit ia adalah bagian dari Gereja lokal yaitu paroki. Hal ini dikemukakan oleh Sri Paus Yohanes Paulus II : "Persekutuan kegerejaan seraya senantiasa memiliki dimensi universal, terungkap paling langsung dan paling kentara di dalam paroki. Di sanalah Gereja dilihat secara lokal" (Christi Fideles Laici art. 26)<sup>13</sup>). Dalam Hukum Gereja disebutkan, bahwa paroki adalah paguyuban atau persekutuan kaum beriman (lih. KHK. kan. 515 par. 1). Ini berarti bahwa ciri pertama dan utama paroki adalah "communio" atau paguyuban. Melihat ciri utama paroki adalah paguyuban, maka pertanyaannya ialah : apakah peran para awam dalam kehidupan dan

---

13) *Himbauan Apostolik (pasca sinode) "Bapa Suci Yohanes Paulus II tentang panggilan dan tugas kaum awam beriman di dalam Gereja dan di dalam dunia"*, tahun 1989

perutusan Gereja ? Untuk menjawab pertanyaan ini, di bawah ini hendak kami uraikan peran-peran yang dapat dimasuki oleh para awam untuk dapat berperan serta dalam kehidupan dan perutusan Gereja.

6.2.1. Ikut serta membangun dan mengembangkan paguyuban.

Keberadaan paroki didukung oleh ribuan awam yang tersebar di seluruh batas wilayah suatu paroki, dengan beragam asal usul, latar belakang, status sosial, maupun pekerjaan. Keberagaman ini di satu pihak sangat memperkaya suatu paroki, sehingga berbagi karya kegiatan dapat dilaksanakan dengan prinsip saling mendukung dan menopang. Namun di lain pihak keberagaman tidak jarang mengundang ketegangan antara warga yang satu dengan yang lain. Di sinilah letak tantangannya, yaitu bagaimana memanfaatkan keberagaman bakat, kekayaan, pembawaan dan potensi yang lain, agar dapat membantu kemajuan paroki.

Paguyuban tidak berjalan dengan sendiri-nya, namun harus diusahakan dan dijaga pelestariannya. Paguyuban merupakan dasar bagi karya-karya Gereja yang lain. Dalam paguyuban itu terwujudlah cinta kasih yang sangat ditekankan oleh Yesus kepada para muridnya.

Membangun dan mengembangkan paguyuban dalam suatu paroki bukanlah hal yang mudah. Ini sungguh merupakan tantangan yang berat di mana gejala

individualisme semakin kuat.

Membangun paguyuban itu dapat dilaksanakan dengan cara ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang jalankan oleh paroki, seperti kerja bakti membersihkan gedung Gereja dan lingkungannya, novena, pendalaman iman, logio Mariae, pendalaman Kitab Suci dan lain-lain. Dalam suasana kebersamaan itu akan muncul dan berkembang solidaritas dalam iman, semangat saling mendukung dan saling membantu.

#### 6.2.2. Ikut serta mengembangkan pewartaan

Kesadaran bahwa Gereja Umat Allah semakin dipahami oleh para warga Gereja. Di dalamnya tercantum kesadaran, bahwa karya Gereja adalah juga karya awam, bahwa pewartaan Gereja juga menjadi tanggung jawab awam. Untuk itu seluruh umat bertanggung jawab atas berkembangannya karya pewartaan Gereja di parokinya.

Di paroki-paroki sekarang sudah banyak dijumpai, bahwa persiapan sakramen perkawinan yang dulu dijalankan sendiri oleh para pastor, sekarang diserahkan kepada tim, di mana ada banyak awam terlibat di dalamnya. Pelajaran agama di sekolah-sekolah, terutama sekolah negeri, banyak dilakukan oleh para awam, pembinaan Sekolah Minggu dilakukan oleh para awam, demikian juga dengan persiapan-persiapan sakramen baptis dan krisma. Ini semua menandakan berkembangnya

kesadaran di kalangan kaum awam pada umumnya.

Pembinaan iman juga termasuk dalam pewartaan. Dalam paroki dijumpai aneka bentuk dan wadah pembinaan iman : untuk anak-anak, remaja, kawula muda, dewasa, keluarga-keluarga (pasutri), kelompok-kelompok kategorial dan lain-lain. Di dalam semua bentuk kegiatan Gereja yang bersifat "membina, mempersiapkan, danewartakan" inilah para awam dalam suatu paroki dapat ikut serta mengembangkan karya pewartaan Gereja.

#### 6.2.3. Ikut serta mengembangkan kesaksian

Kehadiran Gereja katolik di tengah - tengah masyarakat tidak lepas dari tantangan-tantangan lingkungan, yang tidak begitu saja dapat dipadukan dengan ajaran kristiani. Tantangan ini baik teoritis yaitu berupa paham dan cara berpikir, maupun secara praktis yang berupa kebiasaan yang berasal dari adat atau dari agama lain. Di situ para awam dipanggil untuk memberikan kesaksian hidup dan berusaha menterjemahkan keyakinan imannya dalam konteks hidup sehari-hari.

Berbagai kemungkinan dapat ditempuh untuk dapat bersaksi sebagai seorang atau keluarga kristiani. Misalnya saja berusaha membangun keluarga yang harmonis, yang memang tidak lepas dari masalah, tetapi berusaha mengatasinya dengan kepala dingin dan hati

yang hangat oleh kasih; berusaha mendidik anak-anaknya dengan baik, sehingga wabah kenakalan remaja (mis. minum pil koplo, berkelahi, preman) tidak menyerang keluarga katolik; melaksanakan tugas pekerjaan yang dibebankan dengan penuh tanggung jawab dan jujur, supaya penyakit korupsi dalam segala bentuk (uang, waktu, kesempatan dan lain-lain) dapat dikikis.

Tindakan-tindakan ini dilaksanakan terdorong oleh keinginan untuk memperbaiki masyarakat lewat pengalaman iman yang hidup. Selain itu sekaligus juga untuk mengamalkan fungsi dan peranan sebagai "garam dan terang". Ini semua dengan sendirinya akan membangun gambaran yang baik dari Gereja dan iman katolik.

#### 6.2.4. Ikut serta mengembangkan ibadat

Liturgi merupakan tanda kehidupan paroki yang paling mencolok. Sering orang mengukur besarnya suatu paroki, keaktifan, kerajinan dan kepedulian umat (awam) terhadap paroki dengan banyaknya orang yang hadir dalam perayaan Ekaristi, banyaknya Ekaristi yang dirayakan, gairah dan semangat umat merayakan pertemuan-pertemuan ibadat. Meskipun kesan ini lebih menyangkut pada hal-hal yang lahiriah, namun sebenarnya ini merupakan cerminan penghayatan dari iman umat (awam). Liturgi adalah ungkapan bakti dan hormat

kepada Tuhan dalam suasana kebersamaan. Maka dari itu sudah menjadi tanggung jawab setiap umat untuk mengusahakan agar liturgi yang dilaksanakan dalam paroki berjalan dengan khidmat dan semarak. Hal ini terlaksana dengan kehadiran umat yang aktif.

Banyak cara untuk mengungkapkan hal ini dari yang paling umum sampai yang agak khusus. Yang umum misalnya saja dengan mengikuti perayaan ibadat secara aktif, datang tepat pada waktunya, ikut berdoa dan bernyanyi bersama, atau ikut serta menghiaskan altar. Sedangkan yang agak khusus seperti menjadi lektor, pro-diakon, anggota koor, putra atau putri altar, pemain organ, kolektor dana dan pembawa persembahan.

#### 6.2.5. Ikut serta mengembangkan pelayanan

Dalam proki terdapat kesempatan untuk mengembangkan pelayanan terhadap sesama umat. Misalnya pelayanan dalam bidang rohani, seperti : ikut serta dalam pewartaan, peribadatan, atau dalam bidang sosial seperti memperhatikan mereka yang sakit, berkekurangan, anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan, remaja menganggur.

Bentuk pelayanan lain yang tidak kalah pentingnya bagi kepentingan umat, seperti menyediakan diri menjadi anggota Dewan Paroki, menjadi pengurus lingkungan atau wilayah, pengurus organisasi paroki



seperti menjadi ibu-ibu paroki, WKRI, Mudika dan bentuk-bentuk organisasi kegerejaan lainnya. Para awam seluruhnya dapat ikut serta dalam pelayanan ini, baik dengan menyumbangkan dana maupun tenaga, melalui keikutsertaannya dalam seksi-seksi atau lingkungan baik sebagai anggota biasa atau sebagai pengurusnya.

### 6.3. Lingkungan Kemasyarakatan

Apa yang dapat disumbangkan oleh para awam bagi masyarakat ?. Itulah pertanyaan fundamental untuk dapat merenungkan atau memikirkan dan membicarakan "kerasulan awam dalam lingkungan kemasyarakatan". Di bawah ini kami akan menguraikan tiga pokok pikiran sebagai jawaban atas pertanyaan di atas.

#### 6.3.1. Mengembangkan semangat kebersamaan

Dalam hidup bermasyarakat ada bermacam-macam kegiatan kemasyarakatan. Biasanya menjelang hari-hari besar nasional ada kegiatan "kerja bakti atau gotong royong" seperti : membersihkan jalan-jalan, taman-taman, selokan-selokan dan Balai Kalurahan. Ada juga "tarikan" dana untuk kebersihan, keamanan, kesenian, olah raga, tujuh belasan atau keperluan-keperluan sosial yang lainnya. Selain itu juga ada "undangan" untuk ikut rapat warga, melayat warga yang meninggal, menghadiri hajatan (sunatan, perkawinan, tingkeban, ulang tahun, syukuran), ikut selamat. Kunjungan

halal bihalal waktu Idul Fitri, menghormati saat bulan puasa (mis. dengan tidak jajan, makan, minum, atau merokok di sembarang tempat) dan sebagainya.

Kadang-kadang orang merasa jengkel, bosan atau menganggap kecil kegiatan-kegiatan semacam itu, sehingga terlalu mudah untuk menyepelkannya. Misalnya tidak pernah berangkat atau menyuruh anak atau pembantu untuk mewakili kerja bakti, menepati giliran ronda malam, mendatangi rapat warga dengan berbagai alasan yang dibuat-buat. Padahal justru dalam kesempatan-kesempatan semacam itulah terbuka peluang untuk ikut mengembangkan kebersamaan dalam hidup bermasyarakat.

Memupuk semangat kebersamaan dapat memperkecil jurang sosial yang mungkin ada di antara warga, mengurangi rasa curiga karena perbedaan agama dan keyakinan. Juga sangat berguna untuk menumbuhkan dan mengembangkan solidaritas dan semangat gotong royong yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang semakin terancam semangat individualisme.

#### 6.3.2. Menjadi tanda dan contoh teladan keutamaan

Kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan sering membawa dampak dalam keluarga. Kesulitan dalam menyalurkan nilai-nilai yang mendasar, ketegangan antara orang tua dan anak-anak, hubungan tidak serasi

antara suami istri, bahkan mungkin juga penyelewengan, perceraian, kenakalan remaja dan sebagainya. Di tengah situasi yang demikian itu para awam dan keluarganya dapat menjadi tanda dan contoh bagi masyarakat sekitar. Tidak berarti bahwa para awam dan keluarganya tidak mengalami goncangan-goncangan yang demikian itu, melainkan memberikan pengalaman berharga, bagaimana dapat mengatasi dan mengalahkan kendala-kendala yang mengancam kerukunan.

Para awam dan keluarganya dapat memberi contoh bagaimana ketekunan, kerjasama, kejujuran dan kewajaran hidup bukanlah keutamaan yang mustahil dalam masyarakat. Bahwa kesetiaan suami istri, cinta kasih dalam keluarga, perhatian kepada sesama, terutama warga yang kekurangan dan menderita, merupakan pengalaman kaidah-kaidah agama manapun juga.

#### 6.3.3. Mengembangkan pelayanan tanpa pamrih

Dalam kesempatan-kesempatan tertentu hendaknya pelayanan yang kita jalankan tidak hanya untuk intern saja melainkan juga berorientasi ekstern. Pelayanan dalam bidang pendidikan, kesehatan, karya-karya sosial, pengembangan ketrampilan, usaha untuk meningkatkan perekonomian keluarga, koperasi simpan pinjam, yang kesemuanya terbuka bagi siapa saja, tanpa memandang latar belakang yang ada (agama, ras, suku,

dan status sosial). Pun pula menjadi pengurus RT, RW, Karanag Taruna, PKK baik ditingkat kelurahan maupun kecamatan, ini semua juga termasuk pelayanan.

Dalam situasi masyarakat di mana semua jasa dinilai dan diukur dengan uang, maka para awam dapat memperlihatkan bahwa cinta kasih kristiani adalah "cinta kasih tanpa pamrih". Namun dalam karya-karya pelayanan ini dituntut kebijaksanaan dan kewaspadaan. Karena mereka yang tidak suka, yang mempunyai prasangka, dengan mudah akan mengkaitkan pelayanan ini dengan apa yang dinamakan dengan "usaha kristenisasi". Maka dalam hal ini perlu di jaga rasa perasaan dan tanggapan masyarakat sekitar.

#### 6.4. Lingkungan Kerja

Manusia diciptakan menurut citra Allah. Dengan bekerja ia mengungkapkan dan melangsungkan karya penciptaan-Nya (bdk. LE. art 25 dan GS. art. 34 par. 1). Para awam menjalankan pekerjaan harian untuk mencari nafkah bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Sekaligus "dalam bekerja" itu mereka juga melayani kepentingan masyarakat. Dengan kerja para awam ikut memainkan peranan supaya rencana Allah dalam sejarah terpenuhi (GS. art. 34).

Sebagai orang beriman, secara nyata para awam mengungkapkan iman akan Tuhan, yang berkarya dalam

penciptaan-Nya, untuk menciptakan kesejahteraan di dunia dan menyelamatkan seluruh umat manusia. Iman itu mewujudkan dalam kenyataan kerja sehari-hari, dan di situlah iman kita berkembang. Iman akan kebangkitan Kristus mengungkapkan, bahwa jerih payah dari dalam bekerja itu mengandung benih hidup baru, mencerminkan "harta baru, seolah-olahewartakan langit baru dan bumi baru" (bdk. 2 Ptr. 3: 13; Why. 21: 1; LE. art. 27), yaitu : "kalau kita berusaha menjiwai dan menyempurnakan tata duniawi dengan semangat Injil" (lib. AA. art. 2 par.3; art. 5 dan art. 14).

Dengan ikut mengusahakan supaya kepentingan sesama terpenuhi, para awam menghayati kasih kristiani secara konkrit dan meluas. Bila dalam bekerja mereka berinspirasi iman dan bermotivasikan kasih".

Mencari yang sungguh baik bagi sesama, mereka berfungsi kritis membangun. Fungsi itu oleh para awam ditunaikan tidak pertama-tama dengan kata-kata, melainkan terutama melalui kesaksian hidup. Penampilan selaku warga masyarakat yang baik dan berjasa sudah mengajak sesama untuk mawas diri, menilai usaha-usaha dan jerih payah mereka. Bersama dengan mereka kita mengoreksi kekurangan-kekurangan, dan mengembangkan apa yang sudah terlaksana dengan baik. Segala daya upaya semakin diarahkan kepada pembangunan manusia seutuhnya, kepada terciptanya hidup bersama yang makmur sejahtera bagi semua orang.

**BAB II  
GEREJA BERDIALOG  
DENGAN  
PARA PENGANUT AGAMA LAIN**

**1. UMAT KRISTEN BERHADAPAN DENGAN PARA PENGANUT AGAMA LAIN**

Di dunia ini umat kristen hidup berhadapan dengan para penganut agama-agama lain, misalnya agama Yahudi, Islam, Budha dan Hindu. Untuk itu hidup berdampingan dan berhubungan dengan para penganut agama-agama lain merupakan suatu pengalaman yang sudah biasa bagi umat kristen.

Kenyataan ini memberikan warna dan corak tersendiri bagi umat kristen, baik dalam penghayatan imannya maupun cara hidupnya bermasyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, umumnya umat kristen diterima baik oleh masyarakat sekitar, dapat ke Gereja dengan baik, dapat melakukan doa-doa di lingkungan, pertemuan-pertemuan keluarga, berorganisasi, baik dalam kegiatan gerejawi maupun masyarakat tanpa hambatan yang berat, walaupun di negara-negara dan daerah-daerah tertentu hambatan itu tetap ada.

Situasi seperti ini mengingatkan umat kristen akan keadaan Gereja perdana. Dalam Kisah Para Rasul, Santo Lukas melukiskan bagaimana umat perdana hidup berhadapan dengan umat yang beragama Yahudi berkebudayaan Yunani, berkeyakinan kafir, di bawah kekuasaan



Romawi. Mereka hidup tersebar dalam lingkungan yang mempunyai aspirasi yang berbeda dengan aspirasi kristiani. Santo Lukas mencatat : "orang-orang lain tidak ada yang berani menggabungkan diri dengan mereka, namun mereka sangat dihormati orang banyak" (Kis. 15: 13).

Kita mengalami bahwa situasi "diaspora" semacam ini sangat membantu umat kristen dalam usaha merealisasikan dan mengamalkan hidup kekristenan mereka. Mereka mendapat banyak kesempatan untuk memperkenalkan aspirasi kristiani terutama lewat perilaku dan teladan hidup. Namun juga perlu diakui, bahwa kehidupan bersama seperti ini kadang-kadang diwarnai oleh ketegangan-ketegangan tersendiri yang merupakan suatu kesempatan bagus untuk menciptakan suatu dialog yang diharapkan akan berdaya guna bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama, yang bersama-sama hidup dalam suatu masyarakat.

## **2. SIKAP GEREJA TERHADAP AGAMA-AGAMA LAIN**

Konsili Vatikan II merupakan tonggak baru dalam hubungan antara Gereja dengan para penganut agama lain. Dalam salah satu dokumennya, yaitu deklarasi *Nostra Aetate* (Pernyataan Tentang Hubungan Gereja Dengan Agama-Agama Bukan Kristiani) secara khusus Konsili Vatikan II berbicara panjang lebar mengenai

hubungan Gereja Katolik dengan agama-agama bukan kristen<sup>1)</sup>).

Dalam deklarasi *Nostra Aetate* Gereja menyatakan, bahwa secara empiris Gereja melihat proses persatuan bangsa-bangsa di dunia dalam "zaman kita". Bunyi pernyataan itu ialah :

Pada zaman kita bangsa manusia semakin erat bersatu dan hubungan-hubungan antara pelbagai bangsa berkembang. Gereja memper-timbangkan dengan lebih cermat, manakah hubungannya dengan agama-agama lain" (NA. art. 1 par.1).

Selanjutnya, masih dalam artikel dan paragraf yang sama :

"Dalam tugasnya mengembangkan kesatuan dan cinta kasih antar manusia, bahkan antar bangsa, Gereja di sini terutama mempertim-bangkan manakah hal-hal yang pada umumnya terdapat pada bangsa manusia, dan mendo-rong semua untuk bersama-sama menghadapi situasi sekarang".

Gereja menyadari adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pada zaman ini, yang mana perubahan tersebut belum pernah dialami. Perubahan-perubahan yang terjadi berbeda dengan perubahan yang pernah ada. Jika zaman dahulu bangsa-bangsa dan agama bergerak dan berkembang, itu sebatas pada dirinya

---

1) Bdk. *Secretariatus Pro Non-Christianis, Guidelines For A Dialogue Between Muslims And Christian*, Libreria Editrice Ancora Roma, 1969, hal. 13



sendiri tanpa interaksi satu sama lain<sup>2)</sup>. Namun pada zaman ini "akibat evolusi ilmiah dan teknik, kini semua bangsa diliputi perubahan-perubahan hebat dan saling mendekati"<sup>3)</sup> yang membawa kepada suatu interaksi baru yang bagi semua manusia dan semua bangsa membawa kepada persatuan yang semakin erat. Meluasnya sistem komunikasi, mass media dan penemuan-penemuan terbaru mendobrak dinding isolasi yang dahulu pernah ada.

Perkembangan manusia berkat perubahan-perubahan yang terjadi dengan mendalam dan pesat itu rupanya juga membawanya ke dalam kesulitan-kesulitan yang tidak sedikit. Sementara dengan kemampuannya yang begitu tangguh dan luas, manusia tidak selalu sanggup mengendalikan kekuatannya demi keuntungannya. Sambil menerobos lubuk jiwanya secara lebih mendalam, manusia tampak bingung tentang dirinya sendiri. Penilaian dan hasrat individual secara kolektif terpengaruh juga. Cara berpikir dan bertindak terhadap manusia lain menjadi tidak seimbang. Dari sini mulai tampak adanya konflik, biji konflik ini kemudian tersebar ke mana-mana dengan mudah berdaya untuk memecah kesatuan. Karena itu Gereja menerangkan maksudnya untuk sekuat

---

2) Y.W.M. Bakker, *Umat Katolik Berdialog Dengan Umat Beragama Lain*, Kanisius, Yogyakarta, 1976, hal. 20

3) *Ibid*

tenaga dan di mana-mana mengutamakan persaudaraan bangsa-bangsa, kerjasama agama-agama, persetujuan dengan siapa pun yang berusaha meningkatkan kesatuan otentik<sup>4</sup>).

Tampaklah di sini bahwa pertama-tama Gereja memahami secara lebih baik tentang situasi dan panggilannya di dunia yang terus menerus berubah. Sebab dalam pandangannya Gereja bukanlah wadah dunia, melainkan "sakramen dunia" di mana Kerajaan Allah lebih dipikirkan sebagai "ada dalam" Gereja katolik dari pada sebagai identik dengannya (bd. LG. art. 8; DH. art. 1). Maka berdasarkan pengertian diri itulah, Gereja berusaha menjawab panggilannya dalam dialog dengan manusia (bdk. GS. art. 1 dan art. 42). Dialog dengan dunia guna membela kesatuan umat manusia sebagai tanggung jawab semua agama didasarkan pada azas dan unsur-unsur yang sama. Agar atas dasar tersebut "bersama-sama dipertahankan nilai-nilai rohani dan moral di dunia", seperti yang dinyatakan oleh Konsili dalam deklarasi *Nostra Aetate* art. 1 par. 2:

"Sebab semua bangsa merupakan satu masyarakat, mempunyai satu asal usul, sebab Allah menghendaki segenap umat manusia mendiami seluruh bumi (lih. Kis. 17: 26). Semua juga mempunyai satu tujuan terakhir, yakni Allah, yang penyelengaran-Nya,

---

4) *Ibid*

bukti-bukti kebaikan-Nya dan rencana penyelamatan-Nya meliputi semua orang sampai para terpilih dipersatukan dalam kota suci, yang akan diterangi oleh kemuliaan Allah; di sana bangsa-bangsa akan berjalan dalam cahaya-Nya"

## 2.1. Sikap Gereja Terhadap Agama-Agama yang Mengakui Iman Abraham

### 2.1.1. Sikap Gereja terhadap agama Yahudi

Konsili menyatakan, bahwa antara Gereja dengan agama Yahudi mempunyai hubungan yang erat sekali. Dinyatakan : "Sementara mengenangkan misteri Gereja, Konsili suci mengenangkan ikatan rohani antara Umat Perjanjian Baru dan keturunan Abraham" (NA. art. 4 par. 1). Ikatan rohani tersebut mau melukiskan hubungan yang esensial antara umat Perjanjian Baru, yakni Gereja sebagai umat : kumpulan orang-orang yang percaya akan ajaran Yesus Kristus dan menghayatinya (bdk. LG. art. 2 dan art. 9 par. 3), dengan keturunan Abraham. Ikatan itu diterangkan dengan pengakuan Gereja Kristus, bahwa ia memiliki ikatan dengan agama Yahudi, sebab "awal mula iman serta pemilihannya sudah terdapat pada para bapa bangsa", yaitu Musa dan para nabi. Hal ini pertama-tama terjadi atas inisiatif dari Allah sendiri, bukan dari manusia. Seperti diimani oleh Gereja, bahwa awal mula iman yang telah diterima, penerusannya melalui para bapa bangsa, yakni Musa dan para nabi "menurut rencana ilahi penyelamatan yang

bersifat rahasia" (lih. NA. art. 4 par. 2).

Gereja pun mengakui ikatan rohaninya dengan keturunan Abraham itu, yaitu umat Israel dalam Perjanjian Lama, dengan menyatakan bahwa "semua orang beriman kristiani, putera puteri Abraham dalam hal iman" (lih. Gal. 3: 7), terangkum dalam panggilan bapa bangsa itu.

Gereja pun mengakui bahwa "keselamatan gereja", karena rencana Bapa yang bermaksud menyelamatkan semua orang atas keputusan kebijaksanaan serta kebaikan-Nya yang sama sekali bebas dan rahasia (lih. LG. art. 2) "dipralambangkan secara misterius dalam keluarnya bangsa terpilih dari tanah perbudakan" (NA. art. 4 par. 2). Karya keselamatan Allah atas bangsa terpilih dari tanah perbudakan ini dilihat sebagai ada dalam rangka persiapan menuju Perjanjian Baru yang sempurna. Langkah demi langkah bangsa Israel dipilih dan diajar menjadi umat-Nya di dalam rangka penyempurnaan rencana keselamatan yang ada dalam pribadi Yesus Kristus. Karena dalam pribadi Yesus Kristus, Allah memperbaharui, memperluas, dan menyempurnakan Perjanjian Lama yang telah diadakan dengan umat Israel demi keselamatan umat manusia. Perjanjian baru ini tidak meniadakan Perjanjian Lama, melainkan menggenapi atau menyempurnakannya (bdk. LG. art. 9 par. 3). Seperti yang dinyatakan Konsili suci dalam deklarasi *Nostra*

Aetate art. 4 par. 2 :

"Oleh karena itu Gereja tidak dapat melupakan, bahwa ia menerima Wahyu Perjanjian Lama melalui bangsa itu, dan bahwa karena belas kasihan-Nya yang tak terhingga Allah telah berkenan mengadakan Perjanjian Lama dengannya. Gereja tetap ingat, bahwa ia menerima santapannya dari akar zaitun yang baik, dan bahwa cabang-cabang zaitun yang liar, yakni kaum kafir, telah dicangkokkan pada paham zaitun itu. Sebab Gereja mengimani, bahwa Kristus, Damai kita, melalui salib telah mendamaikan bangsa Yahudi dan kaum kafir dan telah menyatukan keduanya dalam diri-Nya".

Gereja juga mengenangkan, bahwa melalui bangsa Israel telah diturunkan Kristus menurut daging (lih. Rom. 9: 4 - 5), putera perawan Maria. Demikian pula dari bangsa yahudilah lahir para rasul, dasar dan soko guru gereja, begitu pula amat banyak murid pertama yang mewartakan Kristus ke seluruh dunia (lih. AA. art. 4 par. 3).

Kemudian meskipun menurut Kitab Suci Yerusalem tidak mengenal saat Allah melawatnya (lih. Luk. 19: 44), dan sebagian besar orang-orang Yahudi tidak menerima Injil, bahkan tidak sedikit yang menentang penyebarannya (lih. Rom. 11: 28), "tetapi menurut para rasul, orang-orang Yahudi tetap masih dicintai oleh Allah demi para leluhur, sebab Allah tidak menyesalkan kurnia-kurnia serta panggilan-Nya (lih. Rom. 11: 28 - 29; lih. Juga LG. art. 16). Bersama dengan para nabi dan rasul itu juga Gereja mendambakan hari yang hanya diketahui oleh Allah, saatnya semua bangsa

serentak akan menyerukan nama Tuhan, dan "bahu membahu mengabdikan kepada-Nya" (lih. Zef. 3: 9; Yes. 66: 23; Mzm. 65: 4; Rom. 11: 11 - 32) (NA art. 4, par. 4).

Gereja memandang semua itu sebagai pusaka rohani yang besar, yang telah diwarisi bersama oleh umat kristiani dan bangsa Yahudi. Bertolak dari ikatan rohani yang mendalam itu Konsili suci bermaksud mendukung dan menganjurkan saling pengertian dan saling pengharapan antara umat kristiani dan bangsa Yahudi yang diwujudkan terutama melalui studi Kitab Suci dan teologi serta dialog persaudaraan (lih. NA. art. 4 par. 5).

#### 2.1.2. Sikap Gereja Terhadap Agama Islam

Gereja katolik telah memperlihatkan keberanian yang besar untuk menyatakan secara resmi, bahwa dengan hormat dia memandang umat Islam "yang menyembah Allah satu-satunya, yang hidup dan berdaulat, yang Maha pengasih dan Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, yang telah bersabda kepada umat manusia" (NA. art. 3 par. 1).

Pernyataan ini diletakkan pada tempat pertama dalam hubungan antara umat kristen dan Islam sebagai orang-orang yang beriman. hubungan tersebut mau menjelaskan, bahwa kesatuan yang terdapat di dalam orang-orang beriman ini adalah karena iman kepada

Allah' sendiri. Pernyataan akan penyembahan ini membawa bagi umat kristen dan Islam agar berkembang dalam mencari Allah dan belajar melihat tanda kehadiran Allah yang penuh rahasia dalam sesama.

Dalam iman akan mutlaknya keesaan Allah, Islam tidak kalah dari monisme serani.<sup>5)</sup> Allah satu-satunya atau Allah yang maha esa dinyatakan terus menerus dalam seluruh Al-Qur'an : sekiranya ada tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa".<sup>6)</sup> Juga dapat kita lihat dengan mengutip surat 2, 163:

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selainkan Dia, yang Pemurah lagi Maha Penyayang".

Tuhan Allah yang Mahaesa juga kita sembah. Allah yang satu dan sama itu satu-satunya yang kita sembah. Perbedaannya ialah dalam Gereja katolik dinyatakan rahasia, bahwa Tuhan itu Allah Yang Maha Esa, Tritunggal Yang Maha Kudus (bdk. Mat. 11, 25). Keesaan Allah itu melampaui segala pengetahuan manusia.

Dengan penuh hormat Gereja memandang umat Islam yang menyembah "Allah yang penuh belas kasihan" atau "Yang Maha Pengasih". Nama Allah ini dalam Al-Quran

---

5) J.W.M. Bakker, op. cit., hlm. 58

6) Al-Qur'an Surat 21, 22 lih. Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan terjemahannya (Edisi Revisi), C.V. Jaya Sakti, Surabaya, 1989

sudah terdapat dalam pembukaan surat 1 (al-Faatihah), dan semua surat dibuka dengan menyebut nama itu. Nama Ar-Rahman (Maha Pemurah) memberi pengertian, bahwa "Allah melimpahkan kurnia-Nya kepada makhluk-Nya".<sup>7)</sup> Menurut J.W.M. Bakker sebutan "Rahman" itulah paling dekat dengan sifat kebapaan Tuhan dari Kitab Suci.<sup>8)</sup> Para ahli menjabarkan kata "rhm, rahim, rahmat" yang berarti perasaan mesra.

Nama "Allah yang penuh belas kasihan" ini dipilih konsili untuk menekankan kepada kita dan umat Islam tentang sifat pengampunan dari Tuhan yang harus menjiwai seluruh hubungan itu; di mana kedua belah pihak mau berdialog untuk saling mengampuni.

Kesamaan penghayatan akan Allah yang berbelas kasih juga memenuhi seluruh Kitab Suci. Iman kepada Allah Yang Maha Murah harus dihayati dalam hidup dan juga harus berbuah dalam hidup. Sebab Allah "menyukai kasih setia, dan bukan korban sembelihan" (Hos. 6, 6). Umat kristen diajak untuk mau mengampuni musuh-musuh dan tidak menyimpan atau membalas dendam; "Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati" (Luk. 6. 36). Karena Allah itu Maha Murah, maka kita tidak dapat membatasi kemurahan dan kebaikan

---

7) Al-Qur'an dan terjemahannya, hlm. 5, catatan kaki 1

8) J.W.M. Bakker, op.cit, hlm. 58



hati-Nya.

Dengan penuh hormat Gereja memandang umat Islam yang menyembah Allah "yang bersabda kepada umat manusia" (NA. 3 par. 1). Gereja menghargai iman umat Islam akan Allah yang diimani sebagai pemberi wahyu kepada Muhammad. Wahyu tersebut menjadi sumber hidup bagi para pengikut Muhammad. Dan karena wahyu itu mereka dapat hidup dalam rasa tanggung jawab terhadap Tuhan yang baik dan adil<sup>9)</sup>.

Dengan hormat Gereja memandang umat Islam yang "berusaha menyerahkan diri dengan segenap hati kepada ketetapan-ketetapan Allah, juga yang berifat rahasia, seperti dahulu Abraham - iman Islam dengan sukarela mengacu kepadanya, karena telah menyerahkan diri kepada Allah".

Gereja menghargai usaha Islam yang menyerahkan diri kepada ketetapan-ketetapan Allah, juga yang bersifat rahasia. Seperti Abraham yang adalah teladan utama iman Islam kepada Allah, Abraham percaya dan taat kepada ketetapan-ketetapan Allah, meskipun bertentangan dengan akal budi. Dalam Islam, Abraham adalah teladan iman yang sempurna dan bersama Ismael mendirikan Ka'bah (lih. Surat 2: 124 - 129).

Konsili pun memandang penting iman sebagai

---

9) Y.W.M. Bakker, op.cit, hal. 61

penyerahan diri kepada Tuhan. Seperti dikatakan oleh P. Neuner :

"Yang menentukan dalam hubungan antar agama bukanlah ajaran, bukan pula gagasan tentang Allah, melainkan sikap dasar manusia di hadapan Allah. Para beriman membuka diri bagi Tuhan yang menyelamatkan. Jadi dalam kemitraan mereka yang paling penting mereka memiliki hal-hal yang sama".<sup>10)</sup>

Jadi konsili tidak mau menyempitkan arti, bahwa Allah menyelamatkan manusia bukan karena manusia memiliki gagasan hebat tentang diri-Nya, melainkan karena penyerahan diri manusia kepada Allah (iman) yang diwujudkan dalam sikap batin dan perbuatan-perbuatan nyata.

Konsili mengakui bahwa umat Islam tidak menerima Yesus Kristus sebagai Allah, namun Gereja tetap memandang mereka dengan hormat karena mereka "menghormati-Nya sebagai nabi" (lih. NA. art. 3 par. 1). Sebenarnya dalam Al-Qur'an ada pernyataan yang amat tinggi tentang Yesus. Yesus diakui sebagai "the word of God" yang artinya kalimat Allah atau firman Allah (Surat 4: 171) dan Yesus juga diakui sebagai "spirit of God" yang berarti Roh Allah (Surat 4: 169). Akan tetapi konsili tidak dapat menggunakan gagasan itu tanpa menimbulkan kesalahanpahaman, karena pernyataan-

---

10) J.W.M. Bakker, op. cit, hlm. 62 - 63

pernyataan itu dimengerti lain oleh Islam.<sup>11)</sup>

Maria ibu Yesus juga mendapat penghormatan dalam Islam, Al-Qur'an mengenal Yesus sebagai pribadi yang dilahirkan oleh perawan Maria tanpa sentuhan seorang laki-laki (Surat Maryam 19: 16 sampai 36).

Maria adalah satu-satunya wanita yang dilukiskan dalam Al-Qur'an sebagai "al siddgoa" (Surat 5: 57), artinya yang percaya dengan sungguh-sungguh (bdk. Luk. 1: 45); sebagai yang selalu perawan (Surat 23: 50; 3: 35 - 44).<sup>12)</sup> Para ibu muslimat di Riwaq selatan mesjid Al-Aqsa di Yerusalem menghormatinya secara khusus. Setiap tahun orang muslim berziarah ke "Maryam'Ana" di Efesus dekat Gereja Theotokos dan Panagia Koprulu dekat Smirna. Di Jawa Barat ibu-ibu Sunda pada upacara "tingkeban" membacakan Surat maryam. Rombongan Fatayat mengunjungi Makdia Maria di Fatima.<sup>13)</sup>

Demikian sedikit gambaran guna menjelaskan bahwa umat Islam juga "menghormati Maria Bunda-Nya yang tetap perawan", dan yang "pada saat-saat tertentu dengan khidmat berseru kepadanya" (NA. art. 3

-----  
11) George C. Anawati, "Excursus On Islam", Commentary On The Documents Of Vatican II (vol. III), Declaration On The Relationship Of The Church To Non-Christian Religious, Burns & Oates - Herder and Herder, London - New York, 1969, hlm. 152

12) Dikutip dari J.W.M. Bakker, op.cit., hlm. 67

13) Dikutip dari J.W.M. Bakker, ibid

par. 1).

Selanjutnya Islam juga mengimani adanya "hari pengadilan, bila Allah akan mengganjar semua orang yang telah bangkit" (NA. art. 3 par. 1). Iman akan hari kiamat (Kebangkitan orang mati) ini termasuk salah satu dasar iman Islam.

Di dalam penghayatan iman dan harapan, kita pun mempunyai kesamaan dengan Islam, meskipun dalam hal isi iman, sikap iman dan ungkapan iman kita mungkin berbeda dengan mereka. Iman Gereja menyatakan, bahwa kehidupan abadi itu terletak dalam hidup kita yang mengambil bagian pada hidup Allah sendiri (Yoh, 17, 3; 1 Yoh. 1, 1 - 4).

Yang terakhir, Gereja mengakui bahwa umat Islam "menghargai hidup moral" dan "berbakti kepada Allah terutama dalam doa, dengan memberi sedekah dan berpuasa" (lih. NA. 3 par. 1). Tidak sedikit ajaran-ajaran moral terkandung dalam Al-qur'an, dapat diambil contoh dari Surat 2: 148 dan 177 :

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepada-Nya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam berbuat kebajikan. Di mana saja kamu berada pastilah Allah akan mengumpulkan kamu sekalian pada kiamat. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi akan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-

orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan dan orang-orang yang meminta-minta, dan memerdekakan hamba sahayanya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar imannya; dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa".

Dari uraian di atas nampaklah bahwa konsili mau membawa para Beriman kepada kesadaran bahwa Gereja dan umat Islam memiliki beberapa kesamaan yang dapat membangun suatu dialog atau hubungan yang berguna "supaya bersama-sama membela serta mengembangkan keadilan sosial, nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan" (NA. 3 par. 2).

Gereja menyadari pertikaian dan permusuhan yang pernah ada antara umat kristiani dan kaum muslimin abad-abad yang lalu. Dari sinilah konsili mendorong mereka semua supaya melupakan yang sudah-sudah, dan dengan tulus hati melatih hati dan untuk saling memahami dan mengampuni demi penyempurnaan dunia dengan hidup berdampingan secara damai dalam kesatuan yang dikehendaki Tuhan (lih. GS. 24; 19; LG. 9, 13, 42) dan dibangun kembali oleh Kristus (GS. 78).

## 2.2. Sikap Greja Terhadap Agama-Agama di Luar Tradisi Abraham

Terhadap agama-agama di luar tradisi Abraham (Hinduisme, Budhisme, dan agama-agama lain) dengan jelas Gereja katolik menyatakan, bahwa :

"Gereja katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang" (NA. art. 2 par. 2).

Konsili memandang, bahwa pengakuan dan tanggapan agama-agama itu terhadap Yang Maha Tinggi atau bahkan juga terhadap Bapa Yang Luhur diresapi perasaan keagamaan yang mendalam (lih. NA. art. 2 par.2).

Penerimaan Gereja akan apa yang serba benar dan suci dalam Hinduisme nampak pada penyelidikan misteri ilahi dan pengungkapannya dengan kesuburan mitos-mitos yang melimpah serta dengan usaha-usaha filsafat yang mendalam. "Hinduisme mencari pembebasan dari kesesakan keadaan manusia, entah melalui bentuk-bentuk hidup berolah tapa atau melauai permenungan yang mendalam, atau dengan mengungsi kepada Allah penuh kasih dan kepercayaan" (NA. art. 2 par. 1).

Demikian pula dalam Budhisme, Gereja menghormati cara-cara bertindak dan hidup yang terdapat di dalamnya. Juga kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran yang mengajarkan kepada manusia jalan dalam dunia yang serba berubah dan sama sekali tidak mencukupi itu, untuk dengan jiwa penuh bakti dan kepercayaan memperoleh keadaan bebas yang sempurna, entah dengan usaha sendiri entah berkat bantuan dari atas, mencapai

penerangan yang tertinggi.

Begitu pula agama-agama lain, yang terdapat di seluruh dunia, tidak ditolak oleh Gereja. Sebab dengan pelbagai cara menanggapi kegelisahan hati manusia dengan menunjukkan berbagai jalan, yakni ajaran-ajaran serta kaidah-kaidah hidup maupun upacara-upacara suci (lih. NA. art. 2 par. 1).

Sikap Gereja dalam menerima apa yang serba benar dan suci dari agama-agama di luar tradisi Abraham itu tidak berhenti sampai di situ saja, namun dengan tiada hentinya menawarkan Kristus, yakni "jalan kebenaran dan hidup" (Yoh. 14: 16); sebab di dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dan di dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya (lih. NA. art. 2 par. 2).

Dari sikapnya yang positif terhadap agama-agama di atas, Gereja mendorong para putera puterinya untuk mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta sosial budaya yang terdapat pada mereka.

Dengan sikap yang bijaksana dan penuh kasih, umat beriman diajak untuk berdialog dan bekerjasama sambil memberi kesaksian tentang iman serta peri laku kristiani.

### 3. SIKAP DASAR UNTUK DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA

Dari uraian di atas tampaklah suatu pemahaman Gereja yang positif tentang situasi dan panggilannya di dunia. Kesadaran bahwa manusia berasal dari Tuhan dan menuju kepada-NYA diambilnya sebagai azas pokok untuk melandasi dialog. Dan bagi Gereja sebagai sakramen Kerajaan Allah, dialog merupakan dimensi integral perutusannya di tengah masyarakat. Untuk mengenali dan mendukung karya Roh di dalam kehidupan masyarakat, yang memang merupakan pelaku utama misi Gereja, dialog yang dijiwai sikap menghormati karya penyelamatan Allah yang universal, dan sekaligus menjunjung tinggi kebebasan suara hati para penganut agama-agama lain, yang juga berada di bawah bimbingan Roh, merupakan jalan sangat tepat bagi dialog yang kita jalankan.

Kenyataan bahwa dibanyak belahan dunia umat kristen merupakan minoritas, hal ini dapat memunculkan sikap "bela diri". Hanya pengalam misteri dalam hidup mereka sendiri, dalam sakramen jemaat, kontak yang hidup dengan umat beragama lain dalam iklim keterbukaan dan kebenaran, kesadaran akan dimensi universal Rencana Allah dan penghayatan hidup sebagai utusan, dapat membantu umat kristen (Gereja) menyadari kewajiban dan tanggungjawab untuk berdialog, juga



kalau para penganut agama lain tampak kurang berminat. Gereja dapat ikut atau bahkan mempromotori dijalankannya "dialog-dialog" dengan memperlancar pertemuan dan kerja sama antar para pemeluk agama dari agama yang berbeda-beda.

#### 4. BENTUK-BENTUK DIALOG

##### 4.1. Dialog Dalam Lingkup Formal

Yang dimaksud dengan "dialog antar umat beragama dalam lingkup formal" ialah : dialog antar umat beragama yang diadakan melalui forum resmi yang menyangkut suatu dalil tertentu, yang disetujui oleh pihak-pihak yang terlibat dalam dialog, atau yang diminta oleh pihak luar, misalnya diminta oleh pemerintah. Dialog antar umat beragama dalam lingkup formal biasanya dijalankan dalam lingkungan tertentu, kegiatan seperti ini dapat diorganisir oleh pihak pemerintah, namun dijalankan atas inisiatif swasta. Dialog itu dapat diwakili oleh beberapa anggota umat atau ada yang ditanggung oleh jemaah lokal atau golongan tertentu seperti mahasiswa, profesor teologi dan lain-lain. Pokok persoalan dialogpun berbeda-beda : teologi, persoalan sosial, norma-norma kesusilaan dan lain-lain.

#### 4.2. Dialog Dalam Lingkup Informal

Yang dimaksud dialog dalam lingkup informal ialah suatu dialog yang dijalankan oleh orang perorangan atau lebih dari penganut agama yang berbeda. Ini terjadi dalam lingkup sehari-hari dilingkungan dan tempat dimana para umat beragama yang berbeda-beda itu hidup dan berkarya. Dialog seperti ini biasanya terjadi dalam kegiatan pertemuan, atau pergaulan hidup sehari-hari. Dialog seperti ini timbul secara spontan. Kontak yang biasanya terjadi pada tingkat persekutuan primer : hidup di pedesaan, golongan sekerja, entah diperusahaan, bangunan, kantor, atau sekolah. Ada bermacam-macam kegiatan yang berkenaan dengan dialog seperti ini, misalnya dalam peristiwa gembira (hari raya, ulang tahun, syukuran dan lain-lain.), pun pula pada peristiwa-peristiwa yang menyedihkan (penglayatan, pelayanan orang-orang sakit, bencana alam dan lain-lain).<sup>14)</sup>

Bagi kita orang Kristiani, dialog seperti ini lebih dimengerti sebagai "suatu cara bertindak, suatu sikap dan suatu semangat yang menuntun tingkah laku

---

14) Y.W.M. Bakker., op. cit., hal. 16

seseorang".<sup>15)</sup> Dialog mencakup perhatian, penghormatan dan sikap ramah kepada orang lain. menghormati identitas pribadi pihak orang lain, caranya dengan mengungkapkan sesuatu, serta nilai-nilai yang dimilikinya. Dengan demikian dialog merupakan pegangan dan sikap yang perlu bagi setiap bentuk pengutusan Kristiani, serta segala segi yang menyangkutnya, entah bila dibicarakan mengenai kehadiran dan kesaksian, pengabdian atau pewartaan langsung (bdk. KHK. kan. 787 par. 2). Setiap semangat misioner yang tidak dijiwai oleh semangat dialog semacam ini akan bertentangan dengan tuntutan kemanusiaan yang sejati dan melawan ajaran Injil.

Gereja mendukung bentuk dan pengungkapan dialog semacam ini yang disebutnya dengan "dialog kehidupan". Dialog kehidupan ini dilihat sebagai dialog yang amat efektif didalam kehidupan sehari-hari antar kaum beriman dari agama-agama yang berbeda. Melalui dialog ini mereka bersaksi dihadapan satu sama lain tentang nilai-nilai kemanusiaan dan kerohanian mereka sendiri, dan saling menolong satu sama lain untuk hidup menurut nilai-nilai itu dengan tujuan membangun suatu masyarakat yang lebih adil dan juga lebih bersaudara

---

15) Bdk, Secretarius Pro-Christianis, *Sikap Gereja Terhadap Para Pengikut Agama-agama Lain* art. 29, (penerjemah. J. Hadiwikarta), Obor-Komisi HAK MAWI, Jakarta, 1985, hal. 26.

(lih. RM. art. 57).<sup>16)</sup>.

#### 4.3. Dialog Kehidupan

Dialog kehidupan antar umat beragama dapat dimengerti sebagai dialog antar kaum beriman dari penganut agama yang berbeda-beda bersaksi dihadapan satu sama lain didalam kehidupan sehari-hari (bdk. RM. art. 57). Jadi istilah "kehidupan" disini dimaksudkan kehidupan sehari-hari.

Nuansa arti dari "kehidupan sehari-hari" akan memberi kepada kita suatu gambaran, bahwa pelaku-pelaku dari dialog kehidupan ini adalah orang-orang kebanyakan atau pada umumnya. Perasaan akan sesuatu yang lazim akan muncul disini. Dan inilah yang dimaksud dengan dialog kehidupan antar umat beragama.

Pemahaman bahwa dialog kehidupan hanya terbatas pada pengkhususan hal-hal yang didiskusikan bukanlah bentuk dialog yang dimaksudkan disini. Adapun bentuk dialog yang dimaksudkan adalah dialog yang mencakup lingkup yang lebih luas. Dialog disini tidak hanya mencakup suatu pandangan yang timbal balik atas bahan-bahan ilmiah atau intelektual, tetapi lebih dari pada itu adalah mencakup percakapan-percakapan yang sangat

---

16) RM = *Redemptaris Missio*, Ensiklik Bapa Suci Yohanes Paulus II Tentang Amanat Misioner Gereja (Desember 1990)

biasa dan sederhana tentang apa yang telah dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Disini hendak ditampilkan, bahwa dialog itu lebih menekankan perhatian pada orang sebagai subyek, dengan apapun predikatnya. Apapun tingkat intelektual dan status sosialnya, semuanya harus dapat secara aktif ambil bagian dalam dialog. Kemudian jika ditanya : apa yang dapat "didialogkan" oleh para pelaku dialog kehidupan antar umat beragama, maka dapat diberi suatu jawaban dengan mengambil kata-kata Bapa suci Yohannes Paulus II : ..... nilai-nilai kemanusiaan dan kerohanian mereka sendiri....." (lih. RM. art. 57). Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa dengan berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan dan kerohanian itu, subyek-subyek dialog dapat hidup dengan saling menghormati dan menolong antar satu sama lain demi pembangunan suatu masyarakat yang lebih adil dan lebih bersaudara.

## 5. HAMBATAN-HAMBATAN DIALOG

Sebab-sebab yang menjadi hambatan bagi jalannya suatu dialog dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu: (1) "rasa minder" dan (2) "rasa superior".

### 5.1. Rasa Minder

Rasa minder dalam dialog terletak dari adanya

perasaan tidak aman. Perasaan tidak aman berakar lagi pada perasaan lemah (menganggap diri sendiri lebih lemah dari orang lain). Dapat kami berikan suatu contoh :

"Romo", ditempat saya kerja, saya dipepet terus. Saya kewalahan". Demikian keluh seorang gadis cantik yang bekerja sebagai buruh disalah satu perusahaan sepatu. Diceritakannya bagaimana teman-teman sekerjanya yang beragama Islam selalu bertanya-tanya mengenai agama Katholik. Si gadis ini sampai sekarang tidak dapat menjawab. "apa yang mereka tanyakan kepadamu?" tanya Romo kepada gadis tadi. Kitab suci kami langsung turun dari Allah, asli dan benar, kata mereka; Tetapi bagaimana dengan kitab suci kamu? Kitab suci koq karangan manusia: Matius, Markus, Lukas dan Yohanes. Kitab suci koq banyak karangan manusia. Apalagi yang satu tidak cocok dengan yang lain. Mendengar dari cerita gadis ini yang adalah umatnya Romo itu sedikit tertawa, sambil berkata "parah". lebih parah lagi karena sampai sekarang anda tidak berusaha mencari jawabnya yang tepat dan benar.

Merasa Diri lemah dapat menimbulkan berbagai sikap yang menghambat dialog : tidak berani omong dan mudah tersinggung; dan bila hal ini disertai semangat yang menggebu-gebu, maka muncullah fanatisme buta. Karena itu fanatisme sebenarnya merupakan suatu kebodohan yang disulut dengan semangat yang berkobar-kobar.

## 5.2. Rasa Superior

Rasa superior (menganggap diri lebih unggul) daripada orang lain, meremehkan orang lain, ingin

supaya didengarkan dan dibenarkan, mau mengalahkan orang lain. Padahal suatu dialog tidak untuk mencari siapa yang menang dan siapa yang kalah, tetapi untuk saling memperkaya.

Kedua sikap diatas jelas membuat suatu dialog yang dijalankan oleh antar umat beragama tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, misalnya karena seseorang atau suatu kelompok merasa diri lemah. Hal tersebut membuat sikap hati dan mulut menjadi tertutup, sehingga sebelum mulaipun "kemungkinan adanya suatu dialog" sudah tertutup. Begitu pula misalnya dengan perasaan superior dari seseorang atau kelompok.

Dari rasa minder maupun superior dapat melahirkan suatu sikap yang negatif, yaitu "fanatisme". Fanatisme adalah sikap menonjolkan agamanya sendiri dengan kecenderungan meremehkan agama orang lain dan mengurangi hak hidupnya.<sup>17)</sup> Pun pula rasa minder sebetulnya menghinggapi orang-orang yang fanatik, sekalipun mereka menggembor-gemborkan agamanya sendiri. Karena kekurangan itu, maka mereka mengejar kebanggaan palsu sebagai kompensasi. Dalam usaha ini mereka sering sampai memutar-balikkan dan memperkosa fakta, misalnya saja dengan menyebut angka-angka

---

17) Frans Dahler, *Masalah Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1987, hlm. 5



jumlah penganut agama yang jauh lebih besar dari kenyataannya.

Fanatisme merupakan sikap mental yang paling berbahaya untuk perkembangan pribadi, kesatuan bangsa dan kerukunan internasional. Perkembangan pribadi dicekik, karena fanatisme membelenggu orang-orang dalam pandangan hidup yang tetap sama, statis, tertutup, sehingga tidak ada revolusi dan perluasan pandangan yang sangat dibutuhkan untuk mencapai kedewasaan ahklak<sup>18)</sup> Sikap seperti ini tentu saja merusak juga pergaulan pribadi, karena tidak mampu menghargai nilai-nilai luhur dari agama-agama lain yang dianut oleh kawan-kawannya. Dengan demikian menjadi jelaslah, bahwa tidak akan terjadi suatu dialog antar umat beragama, jika sikap seperti ini (fanatik) dimiliki oleh salah satu pihak ataupun kedua-duanya.

---

18) Frans Dahler., po. cit., hal 6



BAB III  
DIALOG KEHIDUPAN  
SEBAGAI  
SALAH SATU PERWUJUDAN KERASULAN KAUM BERIMAN AWAM

1. DIALOG DAN KARYA KERASULAN

Adanya banyak agama di sepanjang sejarah tidak terletak diluar "rencana keselamatan Allah", yang mencakup seluruh umat manusia. Dalam misteri penyelamatan semua agama berperan secara positif, sementara Gereja melangsungkan misteri Yesus Kristus di dunia dan merealisasikan kerajaan Allah.

Perutusan pelayanan Gereja mempunyai pelbagai bentuk dan bermaksud menanggapi semua dimensi hidup kemasyarakatan, yaitu ikut mengusahakan pengembangan manusia seutuhnya dan menjalankan pewartaan Yesus Kristus beserta Injil-Nya, serta menjalankan dialog dengan umat beragama lain.

Dengan menyadari perutusannya yang khas didunia ini, Gereja wajib mengindahkan "rencana keselamatan Allah" yang melibatkan semua bangsa, dan juga karya Roh Allah dalam agama-agama lain. Pewartaan mengungkapkan kesadaran Gereja akan perutusan yang diterimanya dari Allah, dan juga merupakan pernyataan serta kesaksian akan karya Allah dalam Gereja. Sedangkan dialog, yang mengungkapkan kesadaran Gereja akan karya Allah di luar lingkungannya sendiri, oleh umat Kristen dilaksanakan sebagai kesaksian akan

Kristus, dengan ditandai sikap terbuka bagi misteri karya Allah dalam diri para penganut agama-agama lain. Maka dari itu dialog antar umat beragama tidak berpusat pada Gereja, melainkan berpusat pada Allah, dan terarah kepada kerajaan-Nya serta mengabdikan kepada masyarakat.

Termasuk perspektif iman, bahwa "dialog" tidak dapat dibicarakan tanpa menyinggung pewartaan, dan sebaliknya pewartaan juga tidak dapat dibicarakan tanpa menyinggung dialog. Dalam perutusan Gereja yang satu, walaupun dapat dibedakan antara "perutusan" dan "pewartaan", namun keduanya merupakan dimensi yang integral, yang saling melengkapi.

Bagi Gereja di Indonesia pada khususnya, dan bagi Gereja di Asia pada umumnya, dimana umat Kristen berdiri sebagai minoritas, dialog merupakan salah satu bentuk komunikasi iman yang menjadi corak dasar bagi karya kerasulan, di dalamnya dialog merupakan corak hidup. Maka dari itu dapat disimpulkan, bahwa dialog merupakan bentuk karya kerasulan Gereja yang dapat dijalankan secara efektif dan berhasil guna, terutama bagi kaum awam yang realitas hidupnya ada dan bersama seluruh masyarakat umum.

Pemikiran dan refleksi tentang "dialog dan karya kerasulan" menjelaskan, bahwa keduanya tidak usah dan tidak boleh dipertentangkan. Di Indonesia dialog pada

pihak Gereja berlangsung sebagai kesaksian iman kristiani, dan dengan demikian bersifat dialogal; dan karya kerasulan Gereja dalam konteks multi-agama, justru berdasarkan iman akan universalitas karya penebusan Kristus dan kehadiran Roh Kudus di mana-mana.

Dalam dan melalui pewartaan haruslah dimantapkan iman Gereja akan universalitas rencana dan karya keselamatan Allah. Justru karena terlaksana dalam Yesus Kristus Putera-Nya, penyelamatan itu mencakup semua orang di segala zaman. dengan demikian tampaklah pentingnya pewartaan tentang Kristus sebagai Pengantara tunggal keselamatan umat manusia, bukan dalam perspektif identifikasi Kristus dengan Gereja-Nya yang mengungkung umat dalam pengakuannya, melainkan dalam perspektif identifikasi Kristus dengan Gereja yang terbuka, dalam perhambaan-Nya di sepanjang zaman kepada keluarga manusia.

Iman kristiani akan universalitas rencana keselamatan Bapa dan karya penebusan Kristus membuka hati bagi karya Roh Kudus yang merasuki segalanya, meresapi kehidupan umat kristiani sendiri serta memperkayanya dengan pelbagai kurnia-Nya, tetapi sekaligus membimbing umat beragama dan berkepercayaan lain, dan membangkitkan segala yang baik dan yang benar, yang pada hakikatnya berasal dari Allah, dan di

dunia ini sudah merupakan benih-benih Kerajaan-Nya.

Dengan sifat universal karya penyelamatan Bapa, yang memanggil umat manusia dengan perantaraan Kristus, dan membimbingnya dengan mencurahkan Roh Kudus, Gereja sama sekali tidak kehilangan peran dan maknanya. Dialog keselamatan yang tetap berlangsung antara Tritunggal dan bangsa manusia membawa cahaya terang yang bersinar di tengah kegelapan. Perjalanan umat beriman kristiani menuju kepenuhan Kerjaan Allah tetap memerlukan perjuangan yang terus menerus. Akan tetapi Gereja sebagai Tubuh Kristus, yang dihidupkan oleh Roh kurnia kebangkitan-Nya, berjalan dalam keyakinan imannya, dan tetap diutus oleh Kristus, seperti Kristus diutus oleh Bapa-Nya.

Gereja dipanggil untuk menjalankan karya kerasulan dalam rangka dialog kehidupan, di tengah masyarakat yang seluruhnya dan dalam segala segi hidupnya merupakan gelanggang karya Roh Kudus. Gereja menjadi sakramen dialog itu, maka juga harus menjalankan karya kerasulannya dalam dialog dengan sesama anggota masyarakat. Dalam dialog itu, berpedoman pada Injil Yesus Kristus, umat kristiani diajak mengenali karya Roh Kudus dalam "apa yang baik dan benar", serta membedakannya dari segala sesuatu yang bersumber dari dosa dan bermuara pada dosa, bukan saja di pihak penganut agama lain, tetapi juga di dalam umat

kristiani sendiri.

Proses pengenalan akan karya Roh dalam "apa yang baik dan benar", yang terungkap dalam kesaksian iman kristiani dapat memperdalam kesadaran umat kristiani sendiri dan sekaligus mengartikulasikan dialog Allah dengan umat yang berkeyakinan dan beragama lain. Orientasi dasar proses penegasan dalam komunikasi iman yang mengkonkritkan bimbingan Roh itu ialah mengarahkan manusia kepada Injil Kristus dan Kerajaan Bapa-Nya.

Tujuan kerasulan Gereja yang berlangsung secara dialogal itu ialah "keselamatan". Kepenuhan keselamatan akan memancar gemilang pada zaman terakhir dalam Kerajaan Allah. Realisasi awalnya terdapat dan didambakan dalam kesejahteraan di dunia ini, yaitu pengembangan manusia seutuhnya dan segenap masyarakat.

## **2. DIALOG KEHIDUPAN: BENTUK KONKRIT KARYA KERASULAN AWAM**

Keadaan masyarakat Indonesia yang pluralis merupakan fakta yang tidak dapat dibantah lagi. Plural dari segi suku, agama, ras dan golongan telah disadari bangsa kita sejak dini. Dari semua pluralitas itu, pluralitas agamalah yang paling menonjol dan mewarnai kehidupan bangsa Indonesia. Maka dari itu sejak proklamasi kemerdekaan, pemerintah Indonesia sudah mencanangkan kebebasan bagi rakyatnya untuk memeluk agama atau kepercayaan dan menjalankan ibadah selaras

dengan agama atau kepercayaannya.<sup>1)</sup>

Para pendiri negara dan tokoh bangsa kita sejak semula sudah menyadari kenyataan pluralitas ini, dan hal ini pun tidak dapat tidak harus tetap kita lestarikan dalam sejarah negara dan bangsa kita. Segala kebhinnekaan ini bukanlah sebagai sesuatu yang perlu dihapuskan, namun sebaliknya harus dilestarikan, karena dalam kebhinnekaan itulah sebagai warga negara dan bangsa Indonesia kita dapat saling memperkaya dan mengarahkan hidup ini kepada yang lebih baik.

Di negara kita ini, bentuk pluraritas yang paling kelihatan menonjol adalah "agama". Sejak bangsa ini berdiri, agama menjadi tendensi religius dalam iklim masyarakat bangsa kita. Iklim religius tersebut mewarnai segala bentuk budaya bangsa kita.

Pluralisme keagamaan di Indonesia menjadi kian nyata sejak terjadinya perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya, yaitu hancurnya batas-batas budaya, rasial, bahasa dan geografi; seperti di dunia barat, di mana mereka sudah tidak dapat lagi menutup diri dan menganggap diri superior. Dunia barat tidak dapat lagi menganggap dirinya sebagai pusat sejarah dan budaya serta sebagai pemilik agama yang cara peribadatannya paling absah. Hal yang sama juga

---

1) Bdk. UUD 1945, Bab XI Pasal 29 ayat 2

berlaku bagi dunia Timur. Dewasa ini setiap orang adalah tetangga dekat dan tetangga rohani bagi yang lain.<sup>2)</sup> Faktor dikejutkannya dunia oleh berbagai perubahan besar dan radikal di Uni Soviet dan Eropa Timur, menjadikan banyak orang mulai menoleh kembali pada agama-agama.<sup>3)</sup> Perubahan itu terjadi antara lain disebabkan oleh runtuhnya kolonialisme yang membasmi rasa superioritas kolonial yang telah lama merajalela, sehingga dengan demikian melahirkan kembali pengharapan terhadap agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan tua setempat.<sup>4)</sup>

Perubahan tersebut akhirnya memunculkan paham baru yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan integral antara rohani dan jasmani. Tidak terkecuali di Indonesia hal itu semakin menambah atau memperkaya pengertian warga negara Indonesia akan penghargaan terhadap sesamanya manusia tanpa mempertimbangkan paham agama yang dianut. Masalah-masalah sosial ekonomi yang muncul terjadi semakin dirasa sebagai suatu keprihatinan hidup bersama. Bukankah hal ini merupakan suatu kekayaan baru dalam penghargaan

---

- 2) Harold Coward (terj.), *Pluralisme, tantangan Bagi Agama-Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1989, hlm. 5
- 3) Farid Wajidi (perangkum), *"Dialog Antar Agama"*, Busos, No. XXI, Thn. 1992, hlm. 57
- 4) J. Hadiwikarta, *Kuliah Filsafat dan Teologi Islam*, FTW, 1992

terhadap "kemanusiaan yang integral dan universal".

Di Indonesia, umat kristiani dihadapkan pada suatu realitas bahwa dirinya merupakan golongan minoritas. Umat katolik yang ada hanya 3% dari 180.000.000 (seratus delapan puluh juta) penduduk Indonesia. Lebih-lebih jika dibandingkan dengan jumlah umat Islam yang seluruhnya mencapai 88%.<sup>5)</sup> Kenyataan ini tidak dapat ditolak oleh Gereja Katolik di Indonesia. Di kampung-kampung atau di pelosok-pelosok daerah mungkin hanya ada satu atau dua keluarga saja yang beragama katolik. Di tempat-tempat kerja, kampus-kampus negeri maupun swasta yang bukan atas nama katolik, tidak tertutup kemungkinan bahwa orang kristiani jumlahnya dapat dihitung dengan jari. Pendeknya, orang kristiani (katolik), khususnya kaum awam hidup dan bergaul bersama dengan warga kampung, warga kampus, warga sekerja yang kebanyakan beragama non-katolik, khususnya mereka yang beragama Islam.

Dalam rangka kerasulan kaum beriman awam, kami menggali, merefleksikan dan membahas "dialog kehidupan antar umat beragama" sebagai suatu bentuk kerasulan yang secara efektif dan berdaya guna dapat secara konkrit dijalankan oleh para awam dalam kehidupannya sehari-hari. Dialog ini sendiri secara positif

---

5) Tempo, 10 November 1990, hlm. 31



dianjurkan oleh Gereja bagi para anggotanya. Melalui kerasulan awam tugas keputusan Gereja dapat semakin terwujud dengan lebih baik, atau bahkan dapat dikatakan "mengarah ke kesempurnaan". Dalam konteks ini, dialog sebagai salah satu bentuk kerasulan awam, bukanlah hanya sebatas sebagai suatu "alternatif" terhadap perintah misi, tetapi adalah tugas spesifik yang mengalir dari tugas pengabdian Gereja.

Dialog yang penting di sini bukanlah suatu dialog yang dijalankan oleh kaum intelektual dan mereka yang terpelajar dalam suatu diskusi atau seminar, melainkan suatu dialog kehidupan yang muncul dalam hidup sehari-hari kaum awam. Apapun status sosial dan tingkat pendidikan yang ada dimungkinkan untuk berdialog yang berguna daripada suatu diskusi demi pencapaian pembenaran gagasan. Dr. Stanley J. Samanta dalam sebuah wawancara oleh Calorine Britto dari majalah *Word dan Worship* mengatakan, bahwa "kerasulan kita adalah memberi kesaksian dalam situasi dialog dengan agama lain".<sup>6)</sup>

Kesaksian itu lebih terungkap di mana antara pihak yang satu dengan pihak yang lain saling memandang sebagai hubungan personal dan tidak menghususkan diri pada hal-hal yang mesti didiskusikan.

---

6) Ag. Sarwanto (penterj.). *"Masa Depan Dialog Antar Agama"*, Rohani, Juli 1992, hlm. 254

Suatu pendekatan terhadap pihak lain dengan jalan lebih memperhatikan sebagai subyek akan membuahkan suatu pengertian dan tentunya juga hasil yang mendalam. Sampai di sini dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa dialog kehidupan antar umat beragama adalah sungguh-sungguh suatu pertemuan atau hubungan personal yang dibangun antar individu.<sup>7)</sup>

Dialog kehidupan mengandaikan hubungan antar pribadi yang tidak dapat dijauhkan dari saling menukar pemahaman dan pengalaman, kemudian mengolah bersama pemahaman dan pengalaman itu agar menjadi kekayaan bersama. Demikian halnya dengan dialog oleh seseorang yang beriman tatkala berdialog dengan sesamanya yang berbeda keyakinan. Dia membawa apa yang dimilikinya, meskipun kemudian tidak menuntut orang lain untuk mau mengubah dirinya agar sesuai dengan apa yang diinginkan, atau apa yang dimiliki oleh mitra dialognya dikomunikasikan bersama. Pertemuan dialogal ini paling tidak akan membuka wawasan baru bagi kedua belah pihak. apa yang dahulu tidak dimengerti, sekarang dimengerti; ada kemungkinan berubah pada suatu pengertian atau pemahaman baru yang lebih otentik. Demikian pula dalam segi iman, seorang Kristiani yang

---

7) Secretariat Pro Non-Christianis, *Guidelines For A Dialogue Btween Muslims and Christians*, Libreria Editrice Ancora, Roma, 1969, hlm. 14

matang dalam iman tidak akan dengan begitu mudah menolak mentah-mentah keyakinan orang lain yang atau menjadi sombong dan berkata : "Agamakulah yang paling benar. Agamamu tidak mutu. Maka ikutlah dan bergabunglah dengan kami". Atau sebaliknya bersifat netral, dengan mau menyelaraskan pandangan orang lain dengan keyakinan dirinya. Hal yang demikian tidak akan membuahkan suatu dialog iman yang sehat. Namun sebaliknya, jika kedua belah pihak mau berdialog secara jujur dan tulus, tentunya akan menghasilkan penghargaan terhadap iman, baik terhadap iman yang diyakininya sendiri atau iman dari mitra dialognya. Dengan jalan ini keyakinan iman dapat diperdalam. Atau dengan kata lain dapat disebut dengan "keyakinan iman menjadi semakin mengakar". Dengan demikian perbedaan dalam hal keyakinan iman bukan untuk meniadakan dialog, tetapi sebaliknya malah mengundang kepada persahabatan yang membangun hidup manusia yang seutuh-utuhnya sesuai dengan rencana keselamatan Allah.

Iman adalah jawaban "ya" terhadap panggilan atau undangan Allah dalam rencana Bapa yang bermaksud menyelamatkan semua orang (bdk. DV. art. 2; dan lih. LG. art. 1). Seperti Bapa yang mencintai semua dan memanggil mereka kepada persatuan dengan-Nya, demikian pula Gereja dalam karya perutusannya harus dijiwai cinta yang bersumber dari Allah Bapa. Awam yang

sungguh beriman akan membawa semangat cinta ini di dalam dialog. Semangat cintanya didapat dari penghayatan imannya secara pribadi yang diterimanya secara melimpah dari sumber hidup Kristiani yang sejati (lih. Yoh. 4, 14), yaitu Kristus sendiri.

Kesaksian iman akan Kristus ini tidak mungkin lagi memakai cara kerasulan yang agresif dan frontal seperti beberapa contoh dalam zaman kolonial. Roh Kristus dan situasi pluralitas agama bertentangan dengan kerasulan yang agresif dan frontal itu. Kesaksian iman dalam dialog lebih disadari sebagai kehadiran orang Kristiani. Bagaikan cahaya, garam, ragi dan biji sesawi, hidup kesaksian iman menjadi jiwa yang menyemangati, sebab "demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang ada di surga" (Mat. 5, 16).

Iman hanya dibuktikan melalui hidup. Iman akan Kristus melengkapi kita dengan suatu visi hidup dan suatu cara hidup, karena Dia telah berinkarnasi. Visi dan cara hidup merupakan saksi iman. Karena hanya dengan hadir saja dan kesaksian yang hidup dari kehidupan Kristen, suatu tugas perutusan sudah dilaksanakan.

Dialog sebagai kesaksian iman mengandaikan suatu pertobatan dari kedua belah pihak. Bukan pertobatan

dari pihak lain dalam wujud bahwa ia mau dibaptis, namun suatu pertobatan untuk "perubahan hati" bagi kedua pihak. Kita mau berdialog pertama-tama adalah untuk perubahan hati pihak lain, tetapi juga perubahan hati kita sendiri. Kita juga membutuhkan perubahan hati. Sebab kita tidak dapat berkata terhadap kawan-kawan Islam, bahwa kita mau berdialog dengan maksud mengubah mereka; kalau kita tidak siap berubah, maka dalam dialog itu kurang ada keseimbangan.<sup>8)</sup>

Sebagai anggota Gereja yang mesih berziarah kita senantiasa memerlukan perubahan dan pembaharuan hidup. Sikap dan tingkah laku semakin hari semakin sesuai dengan kehendak Allah. Kita diarahkan kepada kesetiaan akan kehendak Kristus agar kian hari kian mendekatinya sebagai jalan, kebenaran, dan hidup (bdk. UR. art. 4 par. 2).

Di dalam dialog, sikap-sikap yang tidak sesuai dengan kesetiaan akan kebenaran dapat saling dikoreksi dan diperbaiki. Kita hendaknya mau menerima teguran atau koreksi dari mitra dialog sehubungan dengan sikap hidup sehari-hari yang tidak sesuai dengan kebenaran. Demikian pula kita dapat menunjukkan sikap-sikap yang benar jika mitra dialog kita berbuat tidak sesuai dengan kebenaran.

---

8) Stanley J. Samntha, *"Masa Depan Dialog Antar Agama"*, Ibid., hlm. 225 dan 257

Tidak hanya sikap hidup sehari-hari yang senantiasa perlu diperbahurui, tetapi pengertian dan kebenaranpun harus selalu diperhatikan. Sebab sikap hidup yang benar tidak pernah terlepas dari pengertian akan kebenaran.

Dialog antar umat beragama bukan pertemuan antara dua sistem kebenaran iman, melainkan pertama-tama dan terutama adalah "dialog kehidupan", perjalanan bersama menuju Allah, demi terwujudnya kerajaan-Nya yang menurunkan keadilan, kesejahteraan, damai dan keselarasan dalam masyarakat. Dialog ini menekankan dimensi pengalaman relegius, suatu perjalanan bersama dalam proses saling memperkaya, yang selalu disertai penegasan dalam Roh. Dialog bukannya hanya dimaksudkan untuk memperbahurui hubungan-hubungan dengan umat beriman lain, tetapi juga untuk menemukan cara baru menghargai makna beriman Kristen.

Lebih mendalam dari diskusi-diskusi, seminar-seminar, atau kerja sama lahiriah semata-mata dengan umat beragama lain, "dialog kehidupan" adalah temu hati dan sambung cita rasa, yang sudah mengakar menjadi cara bersikap dan bertindak. Dimensi dialog kehidupan mencakup kepedulian, empati, kejujuran, kerendahan hati, tidak ada pamrih, sikap saling menerima, saling menghormati, saling mempercayai, dan saling meneguhkan. Dialog kehidupan membantu

semua orang yang terlibat dalam proses menjernihkan pengalaman-pengalaman religius mereka masing-masing, dan terus-menerus mengembangkan kepribadian mereka.

Karena bagian terbesar dari warga Gereja kita adalah para awam, dan para awam itulah yang secara langsung hidup di tengah-tengah masyarakat yang terdiri dari berbagai macam agama, maka "dialog kehidupan" ini merupakan bentuk konkrit bagi karya kerasulan awam. Dalam dialog kehidupan para awam secara lebih bebas dapat bersaksi, bahwa mereka adalah murid-murid Yesus Kristus yang hidup dalam persekutuan Gereja katolik yang Kudus, yang atas dasar imannya bertanggung jawab menciptakan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan dunia ; dan kemudian bersama-sama seluruh masyarakat yang terdiri dari berbagai macam agama itu mempersembahkannya kepada Allah.

### **3. MODAL UNTUK BERDIALOG**

Ada beberapa hal yang dapat kami uraikan berkenaan dengan apa yang harus menjadi "modal dasar" bagi terselenggaranya "dialog kehidupan" antar umat beragama.

#### **3.1. Sikap Terbuka**

Sikap terbuka untuk berdialog merupakan modal utama bagi suatu dialog yang sehat. Sikap terbuka mengindikasikan adanya kesadaran dan dorongan internal

untuk berdialog. Sikap terbuka dalam diri seseorang menunjukkan, bahwa dia "tidak takut terhadap sesuatu hal yang datang dari luar". Seseorang yang memiliki sikap ini akan dengan tulus hati mau berkomunikasi dengan sesamanya. Sikap terbuka dalam diri seseorang juga menunjukkan, bahwa dia "tidak mau memaksakan kehendak atau keyakinan pribadi" kepada mitra dialognya. Namun demikian sikap terbuka ini tidak dapat dilihat dari hal-hal itu saja, masih ada beberapa sikap lain yang dapat menyokongnya, bahkan mendasarinya, yaitu :

1. Rendah Hati.

Rendah hati tidak sama dengan rendah diri. Rendah diri dapat membawa seseorang kepada dua bentuk sikap yang tidak mendukung bagi suatu dialog, yaitu menutup diri dan sombong. Berbeda dengan rendah diri yang terungkap dengan sikap menutup diri, rendah hati justru membawa kepada sikap terbuka. Terbuka kepada kemungkinan, bahwa saya atau kami dapat salah, dan anda atau kalian pun dapat benar.

Tidak hanya rendah hati secara pribadi yang patut diperhatikan, rendah hati secara kolektif pun perlu diperhatikan. Jangan hanya mau bersikap rendah



hati jika saya seorang diri, dan jika ada teman seiman yang lain lalu muncul kesombongan, tetapi sikap Gereja kita menyadari, bahwa kebenaran ilahi yang kita terima secara nyata dan utuh dari Kristus belum kita laksanakan sepenuhnya, baik secara pribadi ataupun kolektif. Untuk itu baiklah kalau kita semakin hari semakin berusaha menyempurnakan kerendahan hati kita, supaya kita yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang pluralis ini (terutama dalam bidang agama) dapat bersaksi dihadapan mereka bahwa kita ini adalah murid-murid Kristus yang rendah hati, dengan demikian kita sudah menampilkan Kristus dalam kehidupan kita.

## 2. Siap Untuk Mendengarkan.

Sikap terbuka pun dapat didasari oleh kesediaan untuk mendengarkan. Dengan bersedia mendengarkan mitra dialog, menunjukkan bahwa saya mau belajar darinya. Dengan kesediaan tersebut saya dapat diperkaya. Apa yang sebelumnya tidak saya miliki atau saya sadari menjadi milik saya, sekarang hal itu menjadi terbuka untuk saya miliki, dan dengan demikian hal itu semakin memperkaya saya. Pun pula mitra dialog

dapat menunjukkan kelemahan atau kesalahan saya, sehingga saya dapat semakin refleksif dan memperbaiki apa yang selama ini ternyata masih menjadi kelemahan bagi saya.

Melalui pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam suatu dialog, saya didorong untuk mendengarkan, memikirkan dan menjawabnya; dalam arti ini saya didorong untuk belajar. Dengan demikian secara tidak langsung pengetahuan agama semakin luas dan dalam, dan iman pun menjadi semakin dewasa.

### 3. Sikap Menghargai.

Dengan mempunyai sikap menghargai martabat, iman dan pendapat mitra dialog, maka tidak akan muncul sikap menggurui, mempersalahkan, mencari kelemahan ataupun berusaha mengalahkannya. Patut kita meneruskan sikap positif Gereja yang tidak menolak apapun yang dalam agama-agama lain serba benar dan suci (lih. NA. art. 2 par. 2). Demikian pula hal itu dapat kita terapkan terhadap orang yang berbeda agama dengan kita.

### 4. Hormat Terhadap Yang Ilahi.

Sikap terbuka kepada kesadaran bahwa mitra dialogpun bersikap "hormat yang besar terhadap yang Ilahi" membawa kita kepada pemahaman kembali akan sumber agama yang ada di dunia ini. yang Ilahi adalah

yang Maha Besar. Dialah sumber ilahi yang menyuarakan cinta kasih dan rencana keselamatan-Nya. KebesaranNya tidak tertampung oleh pengertian dan sikap manusia manapun, juga didalam rumusan dogmatis dan yuridis.

#### 5. Semangat Damai.

Semangat damai juga merupakan tanda dari keterbukaan. Keterbukaan semacam ini harus didukung dengan kemampuan pengendalian emosi yang dewasa, seperti tidak mudah tersinggung dan tidak lekas panas hati. Cinta damai membawa kita kepada kebenaran itu telah didapat, maka Ia akan memerdekakan kita (bdk. Yoh. 8, 32).

#### 6. Ketrampilan Berkomunikasi.

Untuk perwujudan dari hasil keterbukaan, tidak dapat tidak harus ditunjang dengan kemampuan berkomunikasi secara baik. Kemampuan berpikir dengan jernih dan berbahasa dengan baik memudahkan mitra dialog untuk mengerti apa yang ada di dalam hati dan pikiran kita, dengan demikian kemungkinan salah interpretasi semakin dapat dihindari. Ada satu aspek yang kelihatannya sepele, namun hal itu sangat penting dan mendukung ketrampilan dalam berkomunikasi, yaitu pengalaman dalam bergaul dengan orang lain, lebih-lebih dalam kelompok yang agak besar. Pergaulan menjadi penting sebagai salah satu dasar dialog,

karena kurangnya pergaulan menjadi kendala bagi suatu dialog.

Jadi agar dapat berdialog dengan baik, perlulah suatu latihan yang terus menerus dalam berkomunikasi.

### 3.2. Pengetahuan

Salah satu modal dari berdialog antar umat beragama adalah pengetahuan. Aspek pengetahuan kami bagi menjadi dua, yaitu (a) pengetahuan tentang agama sebagai suatu yang menjadi bahan dialog, dan (b) pengetahuan tentang diri dari mitra dialog.

Pengetahuan tentang agama di sini dapat dimengerti dalam dua sudut pandang, yaitu yang satu pengetahuan tentang agama saya atau agama kita, dan yang lain adalah pengetahuan tentang agama mitra dialog.

Pengetahuan tentang agamaku sendiri merupakan landasan yang kokoh bagi penghayatan iman yang sehat. Pengetahuan intelektual ini menjadi penting dan juga berguna jika orang lain menanyakan hal-hal yang berkenaan dengan agama yang kita peluk dan dengan demikian sekaligus iman yang hidup di dalam hati dan diri kita. Tanpa hal ini bisa jadi dialog akan berjalan secara tidak lancar. Kelancaran suatu dialog jelas ditunjang pengetahuan iman yang sesuai dengan tingkat pendidikan kita. Semakin tinggi tingkat pendidikan kita, kita pun

harus meningkatkan pengetahuan mengenai agama dan iman kita sendiri. Bagi seorang petani yang hidup di desa atau daerah-daerah yang dapat dikatakan terpencil, mungkin cukup memiliki pengetahuan agama dan iman yang didapat dari seorang guru agama di daerahnya, atau bagi yang bisa membaca dan mempunyai katekismus; mereka seyogyanya harus memiliki pengetahuan agama dan iman yang lebih luas dari pada para petani yang hidup di daerah-daerah terpencil tadi.

Pengetahuan yang memadai tentang agama mitra dialog kita juga tidak dapat dikesampingkan. Hal ini adalah penting, karena apa yang kita katakan tentang agama kita dalam suatu "kata yang sama" dapat berbeda pengertian dengan apa yang dimengerti oleh mitra dialog kita. Istilahnya : "Equivocus", yaitu dalam istilah yang sama, namun memiliki arti yang berbeda, dengan gradasi perbedaan yang beraneka.

Di dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan yang memadai tentang agama mitra dialog akan memperlancar hubungan kita dengan mereka dalam hidup bermasyarakat. Misalnya di dalam hal menolong : kita dapat dengan bebas dan tulus memberikan pertolongan kepada tetangga yang muslim yang anaknya harus di antar ke rumah sakit, konkritnya dengan meminjamkan sarana bagi si-sakit, dan mengantarkanya kerumah sakit. Kita dengan bebas dan tanpa sungkan mau menolong mereka,

sebab dalam pemahaman di antara kedua belah pihak ada kesamaan, bahwa keduanya menghargai "amal kebajikan" sebagai bukti bhakti kepada Allah (bdk. Na. art. 3 par. 1). Contoh lain adalah soal jabatan. Mungkin saudara kita kaum Muslimin dapat saja menanyakan "mengapa pak Frans mau menjadi kepala desa, bukankah itu bertentangan dengan Injil". Pertanyaan ini mungkin dilatarbelakangi oleh pemahaman yang tersebar diantara umat Islam terhadap orang Kristen, bahwa kaum Kristiani selalu mengutamakan hal-hal rohani.<sup>10)</sup> Dengan latar belakang pemahaman terhadap latar belakang pertanyaan yang dilontarkan oleh saudara kita umat Islam, kita dapat memberikan penjelasan yang tepat atas hal tersebut. Kepada mereka dapat kita jelaskan, bahwa kita mengakui dan menerima sebagai satu kesatuan antara jiwa dan badan. Manusia adalah badan yang berjiwa, bernyawa, dan mempunyai roh. Sesudah maut, manusia seluruhnya mati dan menantikan kebangkitan (badan). Harus dijernihkan, bahwa dalam agama Kristen tidak ada maksud untuk melulu mementingkan jiwa dengan mengurbankan badan, sehingga agamalah yang selalu diperhatikan, sedangkan hal-hal kemasyarakatan dan kenegaraan dianggap kurang penting. Hal-hal dunia juga penting, karena disitulah panggilan

-----

10) Bdk. N. Geise (penyadur), *Beberapa Contoh Dialog Agama*, Komisi HAK MAWI\_OBAR, jakarta, 1983.

Allah untuk bekerja dan berbuat baik harus dijalankan. Orang Kristen justru harus melibatkan dirinya di dunia demi perkembangan manusia dan dunianya. Orang Kristen mendapat tugas dari Allah untuk mengolah dunia dan berpartisipasi dalam karya Allah di dunia.

Iman kita akan hidup di akhirat tidak berarti lalu bersikap "tidak peduli" terhadap persoalan-persoalan duniawi, tetapi justru sebaliknya, iman dan akhirat harus membawa orang-orang kepada kegiatan dan usaha membangun dunia, membantu sesama, terutama mereka yang lemah dan yang sering kurang mendapatkan perhatian sebagaimana mestinya. Semua manusia harus dimanusiakan, karena mereka adalah para saudara kita yang harus kita "subyekkan", bukan kita jadikan sebagai "obyek". Iman itulah yang memperkuat keyakinan bahwa perjuangan ini bukan hampa belaka, tetapi harapan kita mempunyai dasar yang kokoh. Iman akan Allah membawa kepada rencana-rencana kerja yang sesuai dengan kehendak Allah dan harus terarah pada kerajaan Allah.

Demikianlah dapat dijelaskan, bahwa pak Frans mau menerima jabatan kepala desa itu bukanlah suatu pembelotan atau bertentangan dengan Injil, melainkan sebagai sarana untuk dapat melaksanakan panggilan ilahi.

Begitu pula jika teman dialog kita bertanya

lebih jauh perihal yang berkaitan dengan agama Kristen, seperti tentang Allah Tritunggal, Bunda Maria, Keilalian Yesus, Selibat, Hidup kemasyarakatan, dan lain-lain. Dengan sedikit banyak mengetahui latar belakang pemeluk agama lain, khususnya umat Islam, kita dengan bijaksana dapat menimbang apakah itu harus dijawab atau tidak, dijawab sedikit atau secara mendetail dan lain-lain.

Jadi dengan pengetahuan yang cukup tentang agama mitra dialog, kita dapat memberi jawaban yang tepat dan dapat dimengerti serta diterima oleh mereka, seperti yang kita maksudkan.

Yang terakhir adalah pengetahuan tentang diri mitra dialog kita. Hubungan pribadi yang baik merupakan modal besar bagi dialog yang tidak ada bandingannya, semakin kenal dengan orang itu, maka dialog kita dengan orang itu juga akan berjalan baik. Dengan kata lain, kita perlu juga mengetahui mitra dialog kita secara baik, misalnya watak, tingkat pendidikan, latar belakang hidupnya, kedudukannya, prestasinya dan lain-lain; sebab berdialog dengan orang yang sama sekali asing, untuk memulai saja sudah terasa sulit.

### 3.3. Iman.

Dialog antar umat beragama tentunya mengacu pada antar umat beriman, bahwa mereka haruslah tangguh



dalam iman dan juga tahu dengan baik tentang apa yang diyakini, serta mengerti dengan sungguh-sungguh tentang siapa dirinya. Suatu kebanggaan yang sehat akan iman yang tangguh tidak terlepas dari kerendahan hati. Kerendahan hati dituntut dalam mempersiapkan suatu usaha dialog, karena dalam suatu usaha tidak tertutup kemungkinan adanya kenyataan gagal atau sekurang-kurangnya tidak begitu berhasil. Iman yang terwujud didalam praktek keagamaan tentunya bukan pertama-tama dihayati sebagai suatu pengetahuan akan suatu sistem peraturan dan ajaran, melainkan sebagai pengalaman iman, pengalaman keagamaan, suatu pengalaman akan yang ilahi. Jadi dapat dikatakan, iman yang tangguh dan berakar pada masing-masing orang merupakan syarat utama dalam terciptanya suatu dialog agama yang sehat.

#### 4. DIALOG DALAM KONTEKS INDONESIA

Bagi kita Gereja di Indonesia, hidup di dalam masyarakat yang beragama Islam sebagai mayoritas adalah bagian hidup kita sehari-hari. Hal ini dapat menimbulkan rasa tidak aman bagi umat katolik dalam dialog antar umat beragama. Perasaan ini menyulitkan dialog, maka dari itu perasaan yang seperti itu sedapat mungkin harus dapat kita hindari. Sebagai orang Katolik Indonesia yang hidup ditengah-tengah mayoritas Islam, kita harus mempunyai jiwa dan



semangat iman yang besar, dan sebagai minoritas, kita juga harus "berani untuk memulai dialog".

Perasaan tidak aman terhadap yang mayoritas dapat membuat kita takut untuk berdialog, apalagi untuk berinisiatif memulainya. Padahal apa yang kita perkirakan itu belum tentu separah kenyataan. Pertanyaan orang lain kepada kita tidaklah melulu sebagai suatu serangan. Malah tidak menutup kemungkinan, bahwa apa yang mereka tanyakan itu sungguh-sungguh keluar dari ketulusan hatinya. Seseorang yang kelihatan menakutkan dan bertampang seram untuk kita jadikan mitra dialog, tidak jarang justru mengejutkan kita, karena setelah mengenalnya ternyata dia adalah orang yang sungguh baik, terbuka dan mau mendengarkan pembicaraan kita secara tulus hati.

Sikap berani untuk memulai lebih merupakan kehendak kita untuk membuka diri dari pikiran-pikiran negatif kita sendiri akan saudara kita yang berbeda agama dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam kehidupan bermasyarakat di mana kita menjadi salah satu warga di antara warga-warga lain yang adalah muslim, keberanian untuk berdialog dengan mereka merupakan tuntutan dan kebutuhan sebagai anggota masyarakat. Dengan dialog kita dapat dengan tulus dan terus terang menyatakan dan mengakui bahwa

sebagai seorang Kristiani kita juga bertanggung jawab terhadap perlindungan dan kemajuan bersama, keadilan sosial bagi semua orang, nilai-nilai moral yang tinggi tetap dipertahankan, dan kedamaian serta kebebasan (bdk. NA. art, 3). Kita tidak dapat mengungkung diri di dalam keluarga sendiri dan mengabaikan kebutuhan tetangga kita karena ketakutan kita akan tekanan atau ancaman yang dapat dengan mudah mereka tujukan kepada kita.

Memandang orang lain sebagai orang yang baik adalah hal yang perlu untuk menyadari diri kita, sebab didalam diri mereka pun ada unsur-unsur yang benar dan suci. Memang tidak boleh memasuki dialog dengan prasangka, tetapi dilain pihak, prasangka itu dapat diperbaiki setelah masuk dan terlibat secara aktif dalam suatu dialog.

Adanya kebaikan pada banyak orang perlu mendasari seluruh pemikiran kita tentang dialog. Berfikir secara positif akan lebih banyak menguntungkan dari pada merugikan. Untuk itu kita pikirkan saja bahwa orang itu baik, walaupun kenyataannya belum tentu baik. Adanya kegagalan tidak boleh membuat kita menjadi terpuruk dan putus asa. Jika dialog yang kita tempuh itu mengalami kegagalan, baiklah kalau kita coba lagi dan selalu mencoba, tentu dengan adanya pengandaian bahwa persiapan-persiapan akan dilaksana-

kan secara lebih matang.

Sikap terbuka adalah sebagai persiapan diri dalam menghadapi suatu dialog. Selain sikap terbuka, kita juga harus mempunyai sikap-sikap yang lain, yaitu siap untuk memperdalam pengetahuan dan penghayatan iman kita, mendewasakan iman dan pengetahuan keagamaan kita.

#### 5. PEMBINAAN SIKAP RELEGIUS DALAM KELUARGA SEBAGAI SALAH SATU SARANA BAGI PEMBINAAN DIALOG KEHIDUPAN

Sebagaimana yang dianjurkan oleh Konsili Vatikan II dalam AA. art. 30 par. 1 : "Pembinaan untuk kerasulan harus mulai sejak pendidikan awal anak-anak". Hal ini mengandaikan bahwa sejak di keluargalah perhatian orang tua harus diarahkan kepada pendidikan anak-anak. Dalam keluargalah dimulai pendidikan yang paling dasar, dan termasuk di dalamnya adalah pendidikan iman dan juga semangat akan kerasulan.

Pengaruh keluarga dan lingkungan terdekat mengambil tempat utama di dalam pertumbuhan anak-anak yang lahir dalam keluarga tersebut. "pertumbuhan anak-anak secara badaniah maupun mental sangat membutuhkan sentuhan-sentuhan langsung dari ibunya serta orang-orang sekeliling yang memberikan kepastian yang serba menjamin "yang dijalankan dalam suasana dialogis antar

semua unsur yang terkait"<sup>11)</sup>.

Pengaruh keluarga dan lingkungan terdekat turut membentuk watak, perilaku dan pemekaran diri anak. Hal ini berlaku juga bagi pertumbuhan kesehatan, kepandaian, selera, dan terutama yang menyangkut hal yang lebih halus lagi seperti kemampuan untuk dapat iba hati, suka menolong, mudah memaafkan, cita rasa relegius yang takjub cinta serta mencari kehendak Allah.<sup>12)</sup>

Begitulah suatu pembinaan sikap relegius amat penting untuk ditanamkan dalam diri anak-anak sejak dini. Suatu pembinaan sikap relegius dalam diri anak tidak mengarah kepada sikap fanatik terhadap penganut agama lain, tetapi justru harus mengarahkan anak untuk menghargai dan menghormati teman-teman yang berbeda agama. Untuk itu sejak dini anak haruslah dibawa ke dalam hubungan dengan Tuhan, karena hubungan dengan Tuhan yang ditanamkan dan dipupuk sejak dini akan membuka wawasan anak kepada cinta akan sesamanya tanpa memandang apa agamanya. Anak akan sedikit demi sedikit mengerti bahwa cintanya kepada sesamanya itu merupakan suatu keutamaan. Pembinaan ini merupakan suatu modal

---

11) Y.B. Manguwijaya, *Menumbuhkan sikap relegius Anak-anak*, P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991, hlm.1

12) *Ibid.*

yang besar bagi terciptanya suatu perasaan dan tanggung jawab untuk berdialog dengan teman-temannya yang berbeda agama. Untuk itu sikap orang tua di dalam menumbuhkan sikap cinta dalam diri anak adalah sangat penting, karena "tidak ada sesuatu di dalam diri anak yang datang secara otomatis".

Kemampuan anak untuk dapat iba hati dan suka menolong teman bermainnya tanpa membedakan agama dapat ditumbuhkan oleh orang tuanya. Orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya suatu dialog dengan tetangga-tetangganya dan hal itu sungguh dilaksanakan, tentu hal ini tidak akan berlalu begitu saja dalam benak anak-anak mereka.

Pembinaan sikap religius bukanlah pelajaran tentang suatu bahan agama, bukan pula peraturan atau hukum, tetapi keikhlasan, kesukarelaan, dan kepasrahan diri kepada Tuhan. Pembinaan sikap itu nampak dalam penghayatan hidup sehari-hari, misalnya dalam realita bagaimana orang tua bersikap, berpikir, dan bertindak terhadap sesamanya. Dan bagaimana pula keikhlasan dalam membantu orang lain yang berkesusahan, atau kepasrahan kepada Tuhan tampak dari rasa syukur atas segala kelimpahan dan kekurangan yang dipercayainya sebagai yang datang dari Allah sendiri.

Pembinaan sikap religius dalam diri anak tentunya dapat diharapkan sebagai suatu modal dasar

bagi terciptanya dan diteruskannya semangat dialog antar umat beragama. Suatu sikap untuk mudah memaafkan, citarasa religius yang takjub akan cinta, serta mencari kehendak Allah adalah hasil yang baik dalam suatu pembinaan sikap religius dalam keluarga yang sangat berguna bagi persiapan suatu dialog.

## PENUTUP

Melalui Konsili Vatikan II (1962-1965), Gereja menyapa para awam untuk secara aktif mengambil bagian dalam tugas kerasulan Gereja. Dengan pembaptisan yang mereka terima, mereka diangkat menjadi anggota Tubuh Kristus. Martabat yang mereka peroleh secara cuma-cuma ini, haruslah mereka arahkan untuk bekerja dan membangun Gereja, menguduskan dunia serta menjiwainya dalam Kristus. Segala bentuk kerasulan yang mereka langsungkan haruslah senantiasa terarah kepada Kristus dan bersumber dari-Nya, sumber hidup Kristiani yang sejati.

Seturut ciri khas kerasulannya kaum awam menjawab panggilan Kristus di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengurus barang-barang duniawi dan mengaturnya seturut kehendak Allah, mereka mencari kerajaan Allah. Ditengah-tengah keanekaragaman jabatan dan pekerjaan serta dalam keadaan biasa hidup berkeluarga dan bermasyarakat, kaum awam menjalankan tugas perutusan Gereja.

Di dalam menjalankan tugas hidupnya dan bersaksi tentang keyakinan imannya, kaum awam berhadapan dengan sahabat-sahabat mereka yang berbeda agama. Di Indonesia ini mereka menjadi anggota kelompok minoritas, dibandingkan dengan saudara-saudara mereka



yang beragama Islam. Dihadapkan pada situasi tersebut mereka harus berani mengambil sikap iman terhadap sesama mereka yang berbeda agama.

Berpegang pada iman Gereja, kaum awam mengambil sikap positif terhadap agama-agama lain, karena di dalam agama-agama itu pun ada unsur-unsur yang serba benar dan suci, yang tidak jarang memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang. Demikianlah mereka mengambil sikap positif, yaitu dalam bentuk mau berdialog dengan para penganut agama-agama lain.

Sebagai anggota Gereja, di mana Kristus telah menyatakan bahwa Ia menjadi sakramen cinta kasih Bapa di dalam Gereja, kaum awam disemangati oleh cinta kasih itu di dalam hubungan mereka dengan para penganut agama lain. Di dalam hubungan ini mereka mendialogkan apa yang mereka imani dan hayati. Merekapun tidak menolak apa-apa yang berguna bagi perkembangan iman mereka, sebab mereka sadar bahwa di dalam praktek hidup sehari-hari mereka belum secara sempurna menuruti teladan Kristus. Untuk itu mereka disadarkan bahwa mereka harus bekerja sama dengan semua orang tanpa terkecuali, guna membangun Gereja, menguduskan dunia serta menjiwainya dalam semangat kasih Kristus. Kerja sama mereka dengan orang-orang lain membuat kedua belah pihak semakin diperkaya, baik dari segi iman maupun pengetahuan, dan akhirnya bersama-sama membela

serta menegakkan keadilan bagi semua orang, nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan.

Dengan demikian dialog antar umat beragama diharapkan bukan hanya menjadi tanggung jawab kelompok intelektual dari kalangan rohaniawan, tetapi dijalankan dalam bentuk "dialog kehidupan" oleh semua warga Gereja, terutama oleh para awamnya, karena merekalah yang secara langsung hidup dan terlibat dalam aneka urusan kemasyarakatan bersama seluruh masyarakat yang berasal dari berbagai macam agama dan latar belakang lainnya. Dialog kehidupan yang dimaksud adalah hidup bersaudara sebagai satu rukun hidup dalam menanggapi kenyataan hidup sehari-hari dengan semangat kasih suci.

Dipandang dari perspektif iman, hubungan antar umat beragama yang mengambil bentuk hubungan "dialog kehidupan" ini sungguh mengungkapkan rencana keselamatan Allah yang mencakup seluruh umat manusia. Rencana itu secara definitif diwahyukan oleh Yesus Kristus, Sang Sabda yang menjadi manusia (bdk. Yoh. 1: 14), dan diwujudkan oleh Roh Kudus yang dicurahkan sebagai karunia kebangkitan Tuhan, dan hadir disemesta alam untuk memperbaharui seluruh bumi (bdk. GS. art. 11 par. 1).

Pun pula iman Kristen memandang, bahwa "dialog kehidupan" itu merupakan perjalanan bersama dari

seluruh umat beragama menuju Allah dan kerajaan-Nya yang satu. Selain itu, sebagai umat Kristen kita juga berpendapat, bahwa dialog kehidupan yang melibatkan banyak orang dari berbagai macam agama ini harus dapat menjadi pengalaman iman. Dengan memberi kesaksian tentang imannya masing-masing, seluruh umat beragama saling meneguhkan.

Bersama seluruh umat beragama lain, umat kristen berjalan menuju Kerajaan Allah dengan melibatkan diri dalam usaha-usaha demi kesatuan dan kesejahteraan seluruh masyarakat. Adapun sumbangan Gereja, yang terutama dapat dijalankan oleh para awam adalah: bersama umat beragama lain mengakarkan nilai-nilai kemasyarakatan dalam iman akan Tuhan, menggali dalam setiap agama kekuatan-kekuatan kreatif-konstruktif yang membawa pembebasan dari segala rintangan bagi hidup yang layak menusiawi, dan menggalang kesepakatan tentang nilai-nilai manusiawi untuk menjadikan sebagai landasan hidup bermasyarakat.

Namun hal yang kiranya tidak boleh dilupakan ialah: adanya kendala-kendala dalam menciptakan "dialog kehidupan" di dalam hidup kemasyarakatan. Maka dari itu, untuk melaksanakan "dialog kehidupan" antar umat beragama, semua kendala yang terdapat pada semua pihak perlu dan bahkan harus diatasi. Caranya ialah : prasangka-prasangka negatif perlu dipendam, visi iman

tugas Kristus sendiri di dunia, sebagai sakramen dialog keselamatan antara Allah dan manusia, dalam bimbingan dan atas kekuatan Roh Kudus, itulah kerasulan Gereja.

Dan satu hal yang tidak boleh dilupakan, tetapi harus diupayakan dalam menggalang "dialog kehidupan" ialah "pembinaan". Dialog kehidupan itu tidak dapat muncul begitu saja (otomatis), tetapi perlu dirintis dan dibina. Untuk itu "keluarga" tempat yang paling tepat bagi pembinaan "dialog kehidupan", karena bagi Gereja sendiri, dan sekaligus juga bagi masyarakat, keluarga adalah "sel hidup" bagi keduanya. Dari keluarga akan muncul kehidupan Gereja dan juga kehidupan masyarakat. Dari keluarga-keluarga pola laku Gereja dan masyarakat dapat dilihat. Maka dari itu keluarga adalah tempat yang paling tepat bagi pembinaan "dialog kehidupan".

## K E P U S T A K A A N

BUKU-BUKU :

- Bakker, Y.W.M., *Piagam Nostra Aetate (tafsiran) Zaman Kita Zaman Dialog Antar Agama, Diktat Kuliah Agama-Agama Asli (Edisi Baru), IFT, 1976*
- , *Umat Katolik Berdialog Dengan Umat Beragama Lain, Kanisius, Yogyakarta, 1976*
- Banawiratma, JB., (ed.) *Gereja Dan Masyarakat, Kanisius, Yogyakarta, 1987*
- Beding, marcel, (penyusun) *Dokumentasi Sinode Luar Biasa Uskup-Uskup Sedunia, 24 November - 8 Desember 1985, Obor, Jakarta, 1986*
- Budyapranata, A., *Membangun Manusia Dan Masyarakat : percikan Gagasan dari konstitusi Gereja dalam Dunia Modern (Vat.II), Kanisius, Yogyakarta, 1983*
- Coward Harold, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama, Kanisius, Yogyakarta, 1989*
- Dahler Frans, *Masalah Agama, Kanisius, 1987*
- Geise, N., (penyadur) *Beberapa Contoh Dialog Agama, Komisi HAK MAWI, Obor, Jakarta, 1983*

- Haag, Herbert, *Kamus Alkitab, Lembaga Biblika Indonesia, Nusa Indah, Ende - Flores, 1984*
- Hanafi, Hasan, *Dialog Agama Dan Revolusi I, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1991*
- Hendropuspito, D., *Sosiologi Agama, Kanisius - BPK Gunung Mulia, Yogyakarta, 1983*
- Heuken, Adolf, *Katekismus Konsili Vatikan II, Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1987*
- , *Kaum Awam Dan Kerasulannya, Kursus Kader Katolik, Sekretariat Nasional K.M., Jakarta, 1967*
- Howe, Rael, L., *Keajaiban Dialog, Nusa Indah, Ende - Flores, 1972*
- Jacobs, Tom, *Dinamika Gereja, Kanisius, Yogyakarta, 1979*
- , *Gereja Yang Kudus, Kanisius - Nusa Indah, Yogyakarta, Ende - Flores, 1985*
- , *Gereja Menurut Vatikan II, Kanisius, Yogyakarta, 1987*
- , *Karya Roh Dalam Gereja, Kanisius, Yogyakarta, 1988*
- , (ed.) *Gereja Menurut Perjanjian Baru, Kanisius, Yogyakarta, 1988*
- Kieser, B., *Moral Sosial : Keterlebitan Umat Dalam Hidup Bermasyarakat, Kanisius, Yogyakarta, 1987*

- Mangunwijaya, JB., *Menumbuhkan sikap Religius Anak-Anak*,  
P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,  
1991
- Mardiatmadja, BS., *Eklesiologi : Makna dan Sejarahnya*,  
Kanisius, Yogyakarta, 1986
- Riberu, Jan., *Awam Di Dalam tata Dunia Dan Awam  
Katolik Indonesia Dalam Masyarakat  
Pancasila (loka karya nasional  
kerasulan awam)*, Komisi Kerasulan  
Awam KWI, Jakarta, 1987
- Sardi, Martin, *Agama Multi dimensional*, alumni,  
Bandung, 1983
- Secretariatus Pro Non-Christianis, *Guidelines for  
Dailogue between muslims and Christia-  
na*, Libreria Editrice Ancora, Roma,  
1969
- , *Sikap Gereja Terhadap Para Pengikut  
Agama-Agama lain*, (terj. J. Hadiwikar-  
ta), Obor - komisi HAK MAWI, Jakarta,  
1985
- Vergrimler, Herbert, (general editor) *Commentary On The  
Documents Of Vatican II (volume III),  
Declaration On The Relationship Of The  
Church to non-christians Religions*,  
Burn & Oates - Herder, London - New  
York, 1969

- Mangunwijaya, JB., *Menumbuhkan sikap Religius Anak-Anak*,  
P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,  
1991
- Mardiatmadja, BS., *Eklesiologi : Makna dan Sejarahnya*,  
Kanisius, Yogyakarta, 1986
- Riberu, Jan., *Awam Di Dalam tata Dunia Dan Awam  
Katolik Indonesia Dalam Masyarakat  
Pancasila (loka karya nasional  
kerasulan awam)*, Komisi Kerasulan  
Awam KWI, Jakarta, 1987
- Sardi, Martin, *Agama Multi dimensional, alumni*,  
Bandung, 1983
- Secretariatus Pro Non-Christianis, *Guidelines for  
Dailogue between muslims and  
Christians*, Libreria Editrice Ancora,  
Roma, 1969
- , *Sikap Gereja Terhadap Para Pengikut  
Agama-Agama lain*, (terj. J. Hadiwikar-  
ta), Obor - komisi HAK MAWI, Jakarta,  
1985
- Vergrimler, Herbert, (general editor) *Commentary On The  
Documents Of Vatican II (volume III),  
Declaration On The Relationship Of The  
Church to non-christiana Religions*,  
Burn & Oates - Herder, London - New  
York, 1969



Watt, mentgemery, W., *Islam Dan Kristen Dewasa Ini*, Suatu Sumbangan Untuk dialog, Gaya Media Pratama, jakarta, 1991

DOKUMEN-DOKUMEN :

Alkitab, LAI, Jakarta, 1992

Al-Qur'an, departemen Agama Republik Indonesia (Al-Quran dan Terjemahannya), C.V. Jaya Sakti, Surabaya, 1989

Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II* (terj. R. Hardawiryana S.J.), Departemen Dokumentasi Penerangan KWI, Jakarta, 1993

Paulus VI, Paus, *Evangelii Nuntandi*, *mewartakan injil* (terj. r. Hardawiryana S.J.), departemen Dokumentasi Penerangan KWI, 1992

Yohanes, Paulus II, Paus, *Redemptoris Missio*, *Amanat Misioner Gereja* (terj. Frans Borgias dan Alfons suhardi), Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, Juni 1991

-----, *Himbauan Apostolik pasca Sinode "Christi fideles Laici" : Tentang Panggilan dan Tugas kaum awam Beriman di Dalam Gereja dan di Dalam Dunia* (terj. Mrcel Beding), Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Novem-

ber 1989

KARANGAN-KARANGAN :

Hasaniyah Waluyo, C., "Umat Allah dan Gembalanya", *Busos*,  
Th. XXI, No. 202, 1993, Hal. 44 - 46.

Keban, Cor., "Dibutuhkan Sikap Terbuka", *Hidup*, Yayasan  
Hidup Katolik, Th. XLV, No. 44,  
3 November 1991, Hal. 6 - 10.

Lengkong, Felix, "Bersaksi Dalam Dialog", *Hidup*, Yayasan  
Hidup Katolik, Th. XLV, No. 19, 12 Mei  
1991, Hal. 11 - 12 dan 58.

Meo, Emyost, "Bermisi Dalam Semangat Dialog" *Hidup*,  
Yayasan Hidup Katolik, Th. XLVI, No.  
15, 12 April 1992, Hal. 19 - 20.

Wahana wegig SJ, R., "Gereja Awam", *Rohani*, B.P. Basis,  
Th. XXXvi, No. 12, Desember 1989, Hal.  
494 - 495.

Amran Nasution dan Sri Indriyati, "Dialog Makin Perlu",  
*Tempo*, P.T. Grafiti Pers, Th. XX, No.  
37, 10 November 1990, Hal. 29 - 33.

Pottmeyer, Herman Josef, "Pastoral Service: Laity and  
Priest", *Theology Digest*, No. 27,  
1979, Hal. 53 - 59.

